

**PENGENALAN PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS,
DAN BERHITUNG (CALISTUNG) TAHAP DASAR
DI RA. AL HUNAF A PALANGKA RAYA**



Oleh:
SITI JUMIATI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2020 M/1442 H**

**PENGENALAN PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS,
DAN BERHITUNG (CALISTUNG) TAHAP DASAR
DI RA. AL HUNafa PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**SITI JUMIATI
NIM : 1601180016**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Jumiati

Nim : 1601180016

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 29 September 2020



Siti Jumiati
Siti Jumiati

NIM. 160 118 0016

PERSETUJUAN SKRIPSI

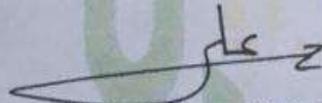
Judul : Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Tahap Dasar di RA. Al Hunafa
Nama : Siti Jumiati
Nim : 1601180016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

PalangkaRaya, 29 September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1001

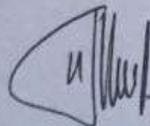


Saudah, M.Pd.I
NIK. 19861128 201609 02 22

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004



Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, 29 September 2020

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Siti Jumiati

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Jumiati
NIM : 1601180016
Judul Skripsi : Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung
(Calistung) Tahap Dasar di RA. Al Hunafa

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

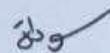
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I



Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1001

Pembimbing II



Saudah, M.Pd.I
NIK. 19861128 201609 02 22

PENGESAHAN SKRIPSI

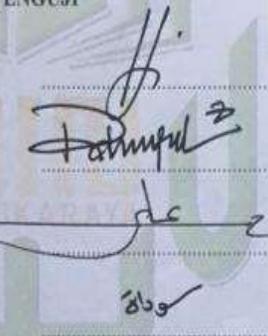
Judul : Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung
(Calistung) Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya
Nama : Siti Jumiati
Nim : 1601180016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Oktober 2020 M / 4 Rabiul Awal 1442 H

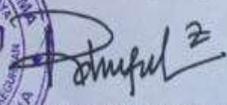
TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, MA
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
(Penguji)
4. Saudah, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
19671003 199303 2 001

Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Tahap Dasar Di RA. Al Hunafa Palangka Raya

ABSTRAK

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan komponen penting yang harus dikuasai anak . Akan tetapi, dalam proses pembelajarannya harus berdasarkan prinsip pembelajaran PAUD yaitu bermain sambil belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak dapat diberikan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajarannya memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui anak dan di terapkan dengan menggunakan metode yang tepat dan didukung dengan media yang sesuai dengan dengan pembelajaran anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, dapat menarik minat, dan tidak monoton.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tahapan pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya 2) Bagaimana metode pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya. 3) Apa saja media pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif dengan cara menganalisis data yang dikumpulkan di Kelompok B RA. Al Hunafa. Teknik pengumpulan data yang observasi, wawancara (Guru dan Kepala Sekolah) dan dokumentasi (RPPM/RPPH, lembar kerja anak, foto-foto kegiatan).

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran yang dilakukan di RA. Al Hunafa bahwa (1) Tahapan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang ada di RA. Al Hunafa di berlakukan sesuai dengan perkembangan dan usia anak. Tiga tahapan yang harus dilalui anak meliputi : tahapan membaca, menulis dan berhitung. (2) RA. Al Hunafa memiliki beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tahap dasar pada anak usia dini. Metode yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan dan usia anak. Metode membaca, menulis dan berhitung harus dilakukan dengan cara guru mengawasi dan mengarahkan anak pada pembelajaran yang tidak monoton dan membuat anak tidak merasa tertekan. (3) RA. Al Hunafa menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Banyak media yang tersedia di RA. Al Hunafa dan media tersebut digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan media bukan hanya berguna bagi anak, tetapi juga menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Kata Kunci: Pengenalan, Membaca, Menulis dan Berhitung, Tahap Dasar

Introduction to Learning to Read, Write, and Count (Calistung) Basic Stage
in Ra. Al Hunafa Palangka Raya

ABSTRACT

Many of the PAUD institutions apply reading, writing and arithmetic learning to early childhood. However, it does not apply learning that is tailored to the abilities and ages of the children. Learning to read, write and count the basic stages of appropriate early childhood education is to refer to the principles of PAUD learning. Especially the principle of playing while learning. The learning given must also be in accordance with the development and age of early childhood and the task of PAUD institutions is actually only to introduce the concepts of letters and numbers to children. Therefore, teachers are required to be able to provide learning in accordance with children's abilities, can attract interest, and not be monotonous.

The formulation of the problem in this study is as follows: 1) What are the basic stages of learning Calistung in RA. Hunafa Palangka Raya 2) How is the basic stage of the Calistung learning method in RA. Hunafa Palangka Raya. 3) What are the basic calistung learning media in RA. Hunafa Palangka Raya.

This study uses a descriptive qualitative research method by analyzing the data collected in Group B RA. Al Hunafa. Data collection techniques are observation, interviews (teachers and school principals) and documentation (RPPM / RPPH, children's worksheets, photos of activities).

The results showed that learning was carried out in RA. Al Hunafa that (1) The stages of learning to read, write and count in RA. Al Hunafa is implemented according to the development and age of the child. The three stages that children must go through include: the stages of reading, writing and counting. (2) RA. Al Hunafa has several methods used in the basic stages of learning to read, write and count in early childhood. The method used must be appropriate for the development and age of the child. The method of reading, writing and counting must be done in a way that the teacher supervises and directs the child to learning that is not monotonous and makes the child feel less depressed. (3) RA. Al Hunafa uses media in conveying learning to children. Many media are available in RA. Al Hunafa and these media are used accordingly. The use of media is not only useful for children, but also becomes a tool for teachers in delivering learning.

Keywords: Introduction, Reading, Writing and Counting, Basic Stage

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal Skripsi ini dengan judul “**Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) Tahap Dasar Di Raudhatul Athfal Al Hunafa Palangka Raya**”. Tidak lupa pula Shalawat dan salam teriring kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya yang telah membuka cakrawala berfikir di bumi Allah ini.

Penulis sadar dalam menyelesaikan proposal skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang ikut andil di dalamnya, oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan pengesahan skripsi.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah membantu dalam persetujuan naskah skripsi.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Ibu Sri Hidayati, MA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.

5. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Ibu Saudah, M.Pd.I yang telah berkenan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Saudah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah siap sedia meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan proposal skripsi.
7. Kepala Sekolah RA Al Hunafa Kota Palangka Raya, Ibu **Yuyun Irmawati, S.Pd dan** Guru kelompok B Ibu Dewi Kurnia selaku wali kelas beserta staff dan guru-guru yang telah memberikan izin dan tempat yang sesuai dengan judul penelitian penulis.
8. Kepala dan Staff perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku yang bersangkutan dengan penyusunan proposal skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa-mahasiswi Prodi PIAUD yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyesuaian skripsi.

Palangka Raya, 15 September 2020
Penulis,

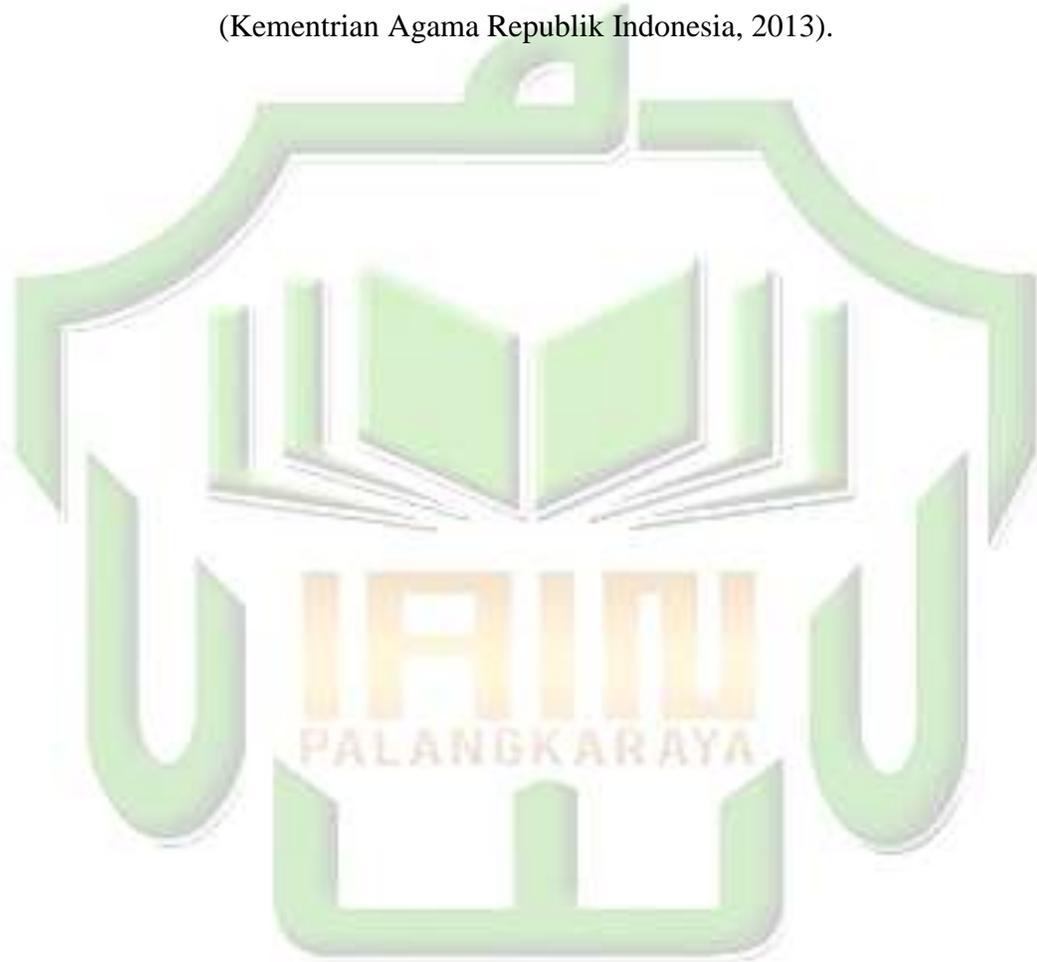
Siti Jumiati

MOTTO

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (Q.S. Al-Alaq 87:4)

(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013).



PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang
aku sayang dan aku cintai.

Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Junait dan Ibu Riyah selaku orang tua yang aku
cintai selamanya. Terimakasih untuk do'a yang selalu mengiringiku dimanapun aku
berada, selalu memberikan dukungan penuh dalam segala hal, selalu memberikan
perhatian yang penuh dengan rasa sayang dan cinta yang tidak pernah berkurang.

Terimakasih banyak untuk orang tuaku tercinta.

Tidak lupa juga kepada kakak perempuan dan kakak laki-lakiku bahkan alm.
Kakakku yang sudah tiada. Terimakasih sebesar-besarnya atas dukungan, bantuan,
motivasi dan nasihat yang kalian berikan padaku. Serta keluarga besarku yang
lainnya, terimakasih telah memberikan kekuatan dan semangat padaku.

Sahabat-sahabatku (Toxic Squad, Edise). Terimakasih atas bantuan, kebersamaan,
dan solidaritas yang kalian tujukkan padaku.

Teman-teman PIAUD 2016 dan teman-teman KKN. Terimakasih telah menjadi
teman seperjuanganku dari awal dan menjadi pelengkap kisah dimasa kuliahku.

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	6
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Pengertian Pembelajaran PAUD	14
2. Prinsip Pembelajaran PAUD.....	14
3. Metode Pembelajaran PAUD.....	18
4. Konsep Dasar Membaca, Menulis dan Berhitung	

	(Calistung) anak usia dini	21
	5. Metode Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) anak usia dini	31
	6. Media Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) anak usia dini	34
	B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	40
	1. Kerangka Pikir	40
	2. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III	METODE PENELITIAN	45
	A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian	45
	B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
	C. Instrumen Penelitian	46
	D. Sumber Data Penelitian	46
	1. Sumber Data Primer.....	46
	2. Sumber Data Sekunder.....	47
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
	1. Wawancara.....	47
	2. Observasi	48
	3. Dokumentasi	48
	F. Teknik Pengabsahan Data.....	49
	1. Ketekunan Pengamat	49
	2. Triangulasi	49
	G. Teknik Analisis Data.....	51
	1. Pengumpulan Data	52
	2. Reduksi Data	52
	3. Penyajian Data	52
	4. Penarikan Kesimpulan	53
BAB IV	PEMAPARAN DATA	54
	A. Tahapan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	

Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	54
1. Tahap Pembelajaran Membaca Tahap Dasar	
RA. Al Hunafa	56
2. Tahap Pembelajaran Menulis Tahap Dasar	
RA. Al Hunafa	59
3. Tahap Pembelajaran Berhitung Tahap Dasar	
RA. Al Hunafa	64
B. Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	
Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	66
1. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis	
Tahap Dasar RA. Al Hunafa	66
2. Metode Pembelajaran Berhitung Tahap	
Dasar RA. Al Hunafa	70
C. Media Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	
Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	77
1. Puzzle Angka dan Huruf	78
2. Balok Huruf dan Angka	79
3. Balok Geometri	79
4. Flashcard	80
5. Papan Geometri	81
6. Kancing Baju	82
7. Tirai Dongeng	82
8. Speaker	83
BAB V PEMBAHASAN HASI PENELITIAN	85
A. Tahapan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	
Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	85
1. Tahap Pembelajaran Membaca Tahap Dasar	
Anak Usia Dini	87
2. Tahap Pembelajaran Menulis Tahap Dasar	

	Anak Usia Dini	91
3.	Tahap Pembelajaran Berhitung Tahap Dasar	
	Anak Usia Dini	94
B.	Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	
	Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	97
1.	Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis	
	Tahap Dasar Anak Usia Dini	97
2.	Metode Pembelajaran Berhitung Tahap	
	Dasar Anak Usia Dini	102
C.	Media Pembelajaran Calistung Tahap	
	Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	107
1.	Media Visual Dua Dimensi.....	108
2.	Media Visual Tiga Dimensi.....	112
3.	Media Audio Dan Media Pembelajaran	
	Menurut Perangkatnya.....	115
BAB VI	PENUTUP	118
A.	Kesimpulan	118
1.	Tahapan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	
	Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	118
2.	Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar	
	Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	118
3.	Media Pembelajaran Calistung Tahap	
	Di RA. Al Hunafa Palangka Raya	119
B.	Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	40
----------------------------------	----



DAFTAR SINGKATAN

- CALISTUNG : Membaca, Menulis dan Berhitung
- RA : Raudhatul Athfal
- PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini
- PIAUD : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- IAIN : Insititut Agama Islam Negeri
- RPPM : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
- RPPH : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
- APE : Alat Permainan Edukatif



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman memiliki peran penting dalam menumbuh dan mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki oleh setiap manusia. sebagaimana pernyataan dalam UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa negara.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional ialah dengan cara menyediakan lembaga pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Anak Usia Dini baik dalam bentuk pendidikan formal, non formal maupun informal. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, PAUD diselenggarakan tiga jalur (formal, nonformal, dan informal), PAUD jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain, taman penitipan anak, bentuk lain

yang sederajat, PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia 0-6 tahun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Helmawati dalam buku Mengenal dan Memahami PAUD (2015:43) bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan anak usia dini itu penting, untuk membekali dan mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan sesungguhnya. Hal ini juga ditegaskan oleh peraturan Undang-undang yang menyatakan bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, dan sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 bahwa “salah satu tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Upaya untuk mewujudkan tujuan dari kemerdekaan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sepatutnya kita sebagai orang tua dan guru di sekolah untuk memperhatikan pendidikan anak. Perhatian tersebut dapat berupa stimulasi terhadap aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik seni dan keterampilan. Namun yang perlu diketahui bahwa proses stimulasi

terhadap perkembangan anak tidak dapat dilakukan secara langsung, akan memerlukan cara yang tepat agar anak mampu memahami dan mampu mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini secara umum memegang prinsip bermain sambil belajar, bermain sembari belajar, oleh karena itu kegiatan dan suasana pembelajaran harus menyenangkan agar anak tidak merasa bosan terhadap kegiatan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang penting dikenalkan pada anak usia dini adalah pembelajaran membaca, menulis dan berhitung.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah yang pertama kali diturunkan yaitu adanya perintah membaca. Sebagai mana yang terdapat dalam Surah Al-A'laq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq 87:1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca merupakan perantara seseorang untuk mengetahui terhadap apa yang tidak diketahuinya. Tetapi yang perlu diketahui bahwa pembelajaran membaca, menulis dan berhitung

yang diberikan pada Anak Usia Dini tidak diberikan secara langsung, itu artinya guru hanya diperbolehkan untuk mengenalkan jenis dari huruf atau angka saja, karena pemerintah memberikan larangan terhadap sekolah yang mengajarkan membaca, menulis dan berhitung secara langsung kepada anak. sebagaimana Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar berisi tentang Pengalaman Membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di PAUD tidak diperkenankan mengajarkan materi Calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*) kepada anak-anak.

Terbitnya Surat Edaran tersebut menjadi sebuah permasalahan tersendiri bagi lembaga. Di satu sisi adanya tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya pandai menulis, membaca dan menulis ketika lulus dari lembaga PAUD, disisi lain adanya tuntutan lembaga sekolah lanjutan yang mengharuskan anak mampu membaca, menulis dan berhitung saat masuk sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka pihak sekolah atau guru harus membuat kebijakan sehingga apa yang menjadi harapan masyarakat dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Mengingat pentingnya membaca, menulis dan berhitung bagi anak usia dini, maka perlu diajarkan kepada anak, melalui pengenalan huruf, angka

dan bentuk huruf atau angka. Sebagaimana yang dilaksanakan di lembaga PAUD salah satunya RA. Mawaddah Kota Palangka Raya. Akan tetapi berdasarkan beberapa pertimbangan karena tidak adanya respon dari pihak sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan konsultasi dengan pembimbing untuk memindahkan tempat penelitian dari RA. Mawaddah ke RA. Al Hunafa. RA Al Hunafa sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini dengan program layanan pendidikan pada anak usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun. Adapun program pembelajaran di RA. Al Hunafa mengacu pada 6 aspek perkembangan anak yang dilaksanakan tidak hanya memuat kegiatan di dalam ruangan tetapi juga kegiatan di luar ruangan atau luar lingkungan sekolah, tujuannya agar wawasan dan pengetahuan anak tidak hanya sebatas dilingkungan sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan peninjauan awal diketahui bahwa secara umum peserta didik di RA. Al Hunafa juga dibekali pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang dilaksanakan di RA. Hunafa masih pada tahap pengenalan, guru hanya mengenalkan huruf, angka dan bentuk huruf atau angka masih pada tahap dasar. Adapun cara guru dalam mengenalkan huruf, dan angka bisa menggunakan media pembelajaran yang tersedia di kelas, sehingga anak dapat dengan mudah mengenal dan mengingat jenis huruf atau angka yang diajarkan.

Keberhasilan guru dalam membekali pengetahuan anak seputar membaca, menulis dan berhitung dapat diukur dari banyaknya lulusan yang melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit. Berdasarkan hal tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang pengenalan membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini yang dilaksanakan di RA. Hunafa dengan mengangkat judul penelitian **“PENGENALAN PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, DAN BERHITUNG (CALISTUNG) TAHAP DASAR DI RA. AL HUNAFI PALANGKA RAYA”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai “Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung) Untuk Tahap Dasar Di Raudhatul Athfal Al Hunafa”.

Pertama, Jurnal Terampil yang ditulis oleh Nur Asiah berjudul “Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung yang memaparkan tentang pembelajaran aksara atau biasa disebut dengan pembelajaran calistung pada anak usia dini lebih menekankan bahwa pembelajaran calistung hanya berupa pengenalan dasar/awal. Tetapi pada kenyataan yang sering terjadi sekarang, calistung menjadi tolak ukur suatu lembaga pendidikan dasar yang mengharuskan suatu anak bisa melakukan calistung. Berdasarkan hal

tersebut, pemberlakuan calistung yang berlebihan menjadi kritik dikalangan masyarakat. Terlebih lagi, hal ini sempat dilirik oleh ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI), Seto Mulyadi. Beliau menyatakan pemberlakuan tes calistung tentu saja melanggar prinsip pembelajaran PAUD yang pada dasarnya menyatakan bahwa dunia anak itu adalah bermain. Calistung tahap selanjutnya itu dibebankan pada pendidikan tahap selanjutnya, dan tidak seharusnya diberikan ketika masih menginjak usia prasekolah.

Kedua, Jurnal Golden Age yang ditulis oleh Lusi Marisa dengan judul “Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini” menjelaskan tentang tuntutan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pembelajaran calistung pada anak. Sehingga hal itu dapat memberikan dampak negatif pada anak ketika diberikan pembelajaran calistung yang bukan tahap dasar pada anak usia dini. Sedangkan pembelajaran calistung tahap dasar yang cocok untuk anak usia dini harus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yang harus diperhatikan tidak lepas dari aspek perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada anak adalah belajar yang terwujud dalam proses tahapan tahapan perkembangan anak.

Ketiga, Jurnal Golden Age yang ditulis oleh Lutfatulatifah dan Slamet Wahyudi Yuliyanto yang berjudul “Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini” memaparkan tentang pendapat guru-guru yang dilembaga PAUD tentang kemarakan pembelajaran

calistung pada anak usia dini. Pembelajaran calistung yang diberikan tidak lepas dari tuntutan dari berbagai pihak. Tuntutan paling utama ialah tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya bisa calistung. Orang tua yang menuntut calistung kebanyakan belum mengerti bagaimana dampak yang terjadi pada psikis anak. Mereka tidak mengerti tentang 6 aspek perkembangan yang harus diseimbangkan.

Keempat, Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Dwi Istiyani dengan judul “Model Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Menghitung Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan” menjelaskan tentang cara-cara memberikan pembelajaran calistung yang tepat. Pada usia anak-anak dikenal dengan istilah golden age atau masa keemasan. Maka dari itu, jika penanganan yang diberikan tidak sesuai dengan perkembangan anak hal itu akan berdampak buruk pada anak. Begitu juga seorang guru dalam memberikan pembelajaran calistung harus mengacu pada prinsip pembelajaran PAUD. Salah satunya prinsip belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi. Pemberian Pembelajaran calistung dapat diberikan melalui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun Persamaannya adalah bahwa pembelajaran calistung memiliki beberapa tahapan dan harus selalu selaras dengan prinsip pembelajaran PAUD yaitu belajar sambil bermain. Sedangkan perbedaannya,

penelitian sebelumnya lebih menekankan dan mengkritik tajam pembelajaran calistung yang diberikan kepada anak dan pada penelitian ini lebih mengkaji segi positif pembelajaran calistung tahap dasar di lembaga PAUD.

C. Fokus Penelitian

1. Tahap Pengenalan Pembelajaran Calistung Untuk Tahap Dasar Usia 5-6 Tahun Di RA. Hunafa Palangka Raya.
2. Metode Pengenalan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar Usia 5-6 Tahun Di RA. Hunafa Palangka Raya.
3. Media Pembelajaran Calistung Tahap Dasar Usia 5-6 Tahun Di RA. Hunafa Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berkaca dari uraian diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah yang akan di tetapkan sebagai berikut :

- A. Bagaimana Tahapan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya?
- B. Bagaimana Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya?
- C. Apa saja Media Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Tahapan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya.
2. Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya.
3. Media yang digunakan dalam Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan penerapan dan pelaksanaan pembelajaran calistung tahap dasar untuk anak usia dini.
- b. Suatu acuan baru terhadap pembelajaran calistung yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pertimbangan bahwa pembelajaran calistung memiliki beberapa tahapan dan harus disesuaikan dengan usia peserta didik.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan rencana pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
- c. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dan sumber bacaan yang bermanfaat.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional digunakan untuk memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam judul penelitian. Definisi Operasional mengemukakan substansi terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini. Maksudnya agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna judul penelitian yang ada.

1. Pengenalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengenalan kepada anak tentang bentuk huruf, angka, dan cara berhitung tahap awal pembelajaran Calistung pada anak. Jadi, anak-anak pada tahap pengenalan ini hanya disuguhkan dengan pembelajaran calistung yang dilakukan sambil bermain dan menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah.
2. Tahap dasar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tahapan yang dimulai dari anak mengenal bentuk huruf, bentuk angka, bunyi huruf dan bunyi angka sampai pada anak mampu menulis secara benar huruf sesuai dengan bunyi huruf.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan yang jelas sekiranya untuk memperoleh gambaran dari isi dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teoritik, yaitu : pembelajaran PAUD, prinsip-prinsip pembelajaran PAUD, metode pembelajaran PAUD, konsep dasar membaca, menulis dan berhitung anak usia dini, metode pembelajaran membaca, menulis dan berhitung anak usia dini, dan media pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tahap dasar anak usia dini, yang disertai dengan kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang mengenai alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMAPARAN DATA

Bab ini membahas tentang pemaparan data mengenai tahapan pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya, metode pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa

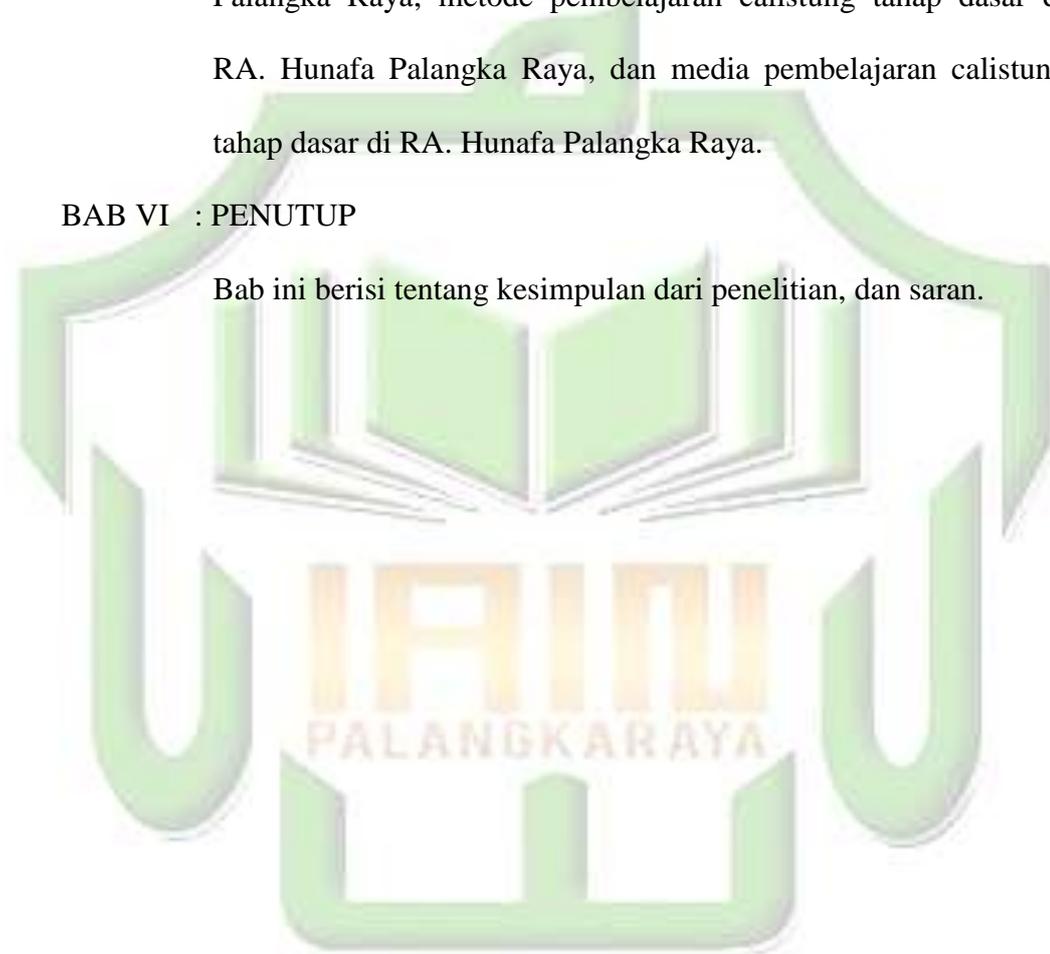
Palangka Raya, dan media pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian mengenai tahapan pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya, metode pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya, dan media pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Hunafa Palangka Raya.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran PAUD

Menurut Muhaimin dalam buku Paradigma Baru Pembelajaran (Yatim Riyanto, 2010: 131), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. (Mulyasa, 2012: 145).

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. (Fadillah, 2014: 27). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan berinteraksi yang dilakukan oleh guru peserta didiknya melalui proses pengajaran.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD

Salah satu pilar konsep dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip itu yaitu : berorientasi pada

kebutuhan anak, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, belajar mealalui bermain, tahapan pembelajaran anak usia dini, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan stimulasi secara holistik. (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015: 31-43).

Prinsip-prinsip pembelajaran ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kebutuhan manusia ada tujuh tingkat yang tersusun secara hierarki. Tetapi pada anak kebutuhannya hanya ada tiga, yaitu : fisik, keamanan, dan kasih sayang. Anak akan mudah dikondisikan ketika kebutuhan pertama dan keduanya terpenuhi. Kemudian, ketika ketiga kebutuhan anak terpenuhi anak akan merasa separuh dari kebutuhan hidupnya terpenuhi.

b. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak

Setiap anak memiliki perkembangannya dengan anak lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangannya.

c. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak

Pembelajaran anak usia dini tidak harus semua tentang kognitif, tetapi juga mengembangkan kecerdasan. Kecerdasan pada

anak adalah kematangan emosi bukan pada kemampuan kognitifnya karena anak usia dini perkembangan kognitifnya belum tumbuh secara baik atau belum terbentuk sempurna.

d. Belajar melalui bermain

Menurut Smith and Noah dalam Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak (Anita Yus, 2011:34) bermain dengan struktur yang tidak jelas dan akan berbahaya bagi perkembangan anak karena ia tidak belajar banyak. Tetapi dengan melihat kebutuhan anak dan itu penting untuk perkembangan selanjutnya.

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitar. Dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan dan dapat membantu enam aspek perkembangan anak.

e. Tahapan pembelajaran anak usia dini

Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial.

Pembelajaran pada anak usia dini disusun semenarik mungkin sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk tenang mendengarkan

ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

f. Anak sebagai pembelajar aktif

Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya dan guru hanya sebagai perantara atau mengawasi.

g. Interaksi sosial anak

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa maka disaat itu juga anak akan belajar cara berhubungan dan menambah kosakata yang dimiliki oleh anak.

h. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan belajar anak harus disusun semenarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan anak.

i. Merangsang kreativitas dan inovasi

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

j. Mengembangkan kecakapan hidup

Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat memperoleh keterampilan dasar yang berguna bagi kelangsungan hidupnya.

k. Memanfaatkan potensi lingkungan

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar, bahan yang sengaja disiapkan guru, dan bahan-bahan bekas yang dapat dimanfaatkan menjadi semenarik mungkin. Hal ini dapat memicu rasa ingin tahu anak, sehingga pembelajaran tidak membosankan.

l. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosia budaya

Pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kondisi dimana anak itu berada. Berbagai macam kejadian, obyek dan isu-isu menarik disekitar anak dapat dijadikan pelajaran.

m. Stimulasi secara holistik

Pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat terpadu atau dengan kata lain dalam satu pelajaran harus mencakup 6 aspek perkembangan anak.

3. Metode Pembelajaran PAUD

Demi menunjang keberhasilan pembelajaran anak usia dini, metode pembelajaran harus dilaksanakan dalam kegiatan mengajar. Menurut Mukhtar Latif dalam Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (2013:108) Metode pembelajaran PAUD terdiri dari beberapa metode, Antara lain:

a. Metode bermain

Melalui kegiatan bermain, diharapkan anak dapat mengembangkan kecerdasan majemuk dan dapat mempengaruhi perkembangan anak.

b. Metode bercerita

Diharapkan dari kegiatan bercerita anak dapat menerima nilai-nilai yang tersirat didalamnya. Oleh karena itu, cerita bagi anak harus mengandung unsur yang baik, menarik, sesuai dan menyenangkan.

c. Metode Bernyanyi

Metode ini memiliki beberapa manfaat yang dapat meningkatkan 6 aspek perkembangan anak.

d. Metode pembelajaran terpadu

Manfaat penggunaan metode ini, yaitu 1) dapat meningkatkan perkembangan konsep anak, memungkinkan anak bereksplorasi pengetahuannya melalui bermain, membantu guru dan praktisi lainnya mengembangkan kemampuan profesionalnya, dapat dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda dalam tingkat usia, dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Metode pembelajaran demonstrasi

Pembelajaran yang memberikan anak rasa pengalaman secara langsung melalui contoh yang diberikan orang dewasa.

f. Metode pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada anak memberikan anak kesempatan untuk mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru sampai tuntas.

g. Metode karyawisata

Melalui metode ini, diharapkan anak dapat mengamati secara langsung sekaligus memberi informasi dan kesan dari pengamatannya.

h. Metode pembelajaran bercakap-cakap

Bercakap-cakap ini akan berkembang menjadi suatu bahan untuk berdialog dan akan bersifat diskusi karena dapat melibatkan dua orang atau lebih.

i. Metode pembelajaran bermain peran

Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

j. Metode pembelajaran *quantum teaching*

Quantum Teaching merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum untuk belajar.

4. Konsep Dasar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) Anak Usia Dini

a. Pengertian membaca, menulis dan berhitung (calistung) anak usia dini

1) Pengertian membaca

Membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksud dari melek huruf ialah anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. (Eko Kuntarto: 2013:8).

Membaca pada hakikatnya sudah dapat diajarkan pada balita, namun menurut penelitian Glen lebih efektif diberikan pada usia empat tahun daripada usia lima tahun. Bahkan, menurutnya usia tiga tahun lebih mudah dari empat tahun. Jelasnya, makin kecil usia anak makin mudah untuk belajar, namun tentu semakin kecil usianya, akan sangat menuntut kesabaran orang tua atau guru yang mengajarkannya. Selanjutnya

Glen menjelaskan, mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat. (Ahmad Susanto, 2011:83)

Kemampuan membaca membutuhkan waktu, kesabaran, dan kesiapan. Menurut Eliason dalam Perkembangan Anak Usia Dini (Ahmad Susanto, 2011:83) *Children who have enjoyed picture, alphabet, nursery, rhyme, and story books from early infancy will have a greater desire to read because they know that reading open new doors, provide information and is enjoyable.* Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka bahan-bahan untuk membaca awal harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Buku-buku yang dipublikasikan juga harus yang menggunakan dan kejadian-kejadian yang familiar dengan anak. Belajar bahasa dan membaca bagi anak terjadi ketika anak memilih, mengamati, berpikir, berkata, bermain, bekerja, membaca, mendengarkan dengan anak lain dan orang dewasa yang memahami bagaimana mendorong kegiatan tersebut dan yang menilai setiap anak sebagai seorang individu.

2) Pengertian menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca. Karena, hal tersebut ketika anak belajar membaca sekaligus ia juga akan belajar menulis.

Menulis di taman kanak-kanak menurut High Scope Child Observation Record dalam (Ahmad Susanto, 2011:90), disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis awal mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat di kenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi. Dengan demikian, kegiatan menulis di taman kanak-kanak lebih menekankan pada kegiatan mencurahkan perasaan, gagasan atau ide-ide melalui simbol-simbol tertulis dengan cara bebas atau tidak terikat pada kaidah-kaidah penulisan formal.

Terdapat hubungan yang erat antara membaca dan menulis, ketika anak memperlihatkan kegiatannya dalam menulis kegiatan membacanya pun akan meningkat. Menurut Plooter dalam Eliason dan Jenkins dalam (Ahmad Susanto, 2011:90), seorang pembaca yang baik akan menjadi penulis yang baik juga.

Menulis memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak.

3) Pengertian berhitung

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya di masa depan dan saat ini ialah memberikan bekal kemampuan berhitung. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung, maka orang tua dan guru harus tanggap untuk segera memberikan layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak terpenuhi dan tersalurkan dengan baik menuju kemampuan berhitung yang optimal. (Depdiknas, 2007:4)

Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan. (Ahmad Susanto, 2011:98)

Kemampuan anak prasekolah dalam fase-fase perkembangannya perlu diimbangi oleh berbagai faktor, yaitu intern dan ekstern anak ini, di antaranya faktor intern yang berupa

inteligensi, karena inteligensi sangat penting dalam proses belajar mengajar, peranan inteligensi dapat menentukan pertumbuhan kecerdasan seseorang. Kemampuan yang berkembang dalam perkembangan inteligensi adalah kemampuan matematis dan kemampuan bahasa. Kemampuan matematis dan kemampuan bahasa, kedua kemampuan tersebut harus berjalan secara beriringan dan berkesinambungan.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka perlu kemampuan ini perlu dikenalkan semenjak dini. Tetapi pengenalan kemampuan ini harus melalui beberapa tahapan tidak bisa diberikan secara langsung. Dalam memberikan pembelajaran ini seorang guru maupun orang tua memerlukan metode dan media yang menyenangkan bagi anak. Karena, pada usia ini anak belum mengerti kegiatan berhitung sesungguhnya.

b. Tahap membaca, menulis dan berhitung (calistung) anak usia dini

1) Tahap membaca dasar anak usia dini

Menurut Steinberg dalam (Ahmad Susanto, 2011:90) mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu:

a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku

ini penting, melihat dan membalik-balikkan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.

b) Tahap membaca gambar

Tahap membaca gambar yang terjadi pada anak usia dini ialah anak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah dan bagian akhir.

c) Tahap pengenalan bacaan

Tahap ini, anak usia dini telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

d) Tahap membaca lancar

Tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Tahap menulis dasar anak usia dini

Menurut Pamela dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Enny Zubaidah, 2004:119) Anak belajar coret-coret di kertas, di tembok dan di mana saja dapat dikatakan “Anak Mulai Belajar Menulis. Pada awalnya anak hanya membuat gambar asal-asalan. Akan tetapi, selanjutnya anak akan melewati beberapa tahapan dalam menulis. Menurut Martini Jamaris dalam (Ahmad Susanto, 2011:90), bahwa ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak, yaitu:

a) Tahap mencoret

Tahap mencoret ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.

b) Tahap pengulangan secara linier

Tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang.

c) Tahap menulis secara acak

Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

d) Tahap menulis tulisan nama

Tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

e) Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”. Adapun Tahapan perkembangan sebelum anak usia taman kanak-kanak menulis dan belajar kata-kata. Menurut Brown dalam (Ahmad Susanto, 2011:90), terdapat empat tahapan perkembangan, yaitu :

(1) *Pre communicative writing*, Tahap ini anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi. Anak memperhatikan orang

tua atau saudara-saudaranya membaca dan menulis sekalipun anak belum menghubungkan huruf dan bunyi. Anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, sebab hal ini merupakan upaya anak untuk berkomunikasi melalui tulisan sekalipun tidak dipahami orang lain.

(2) *Symphonic writing*, Tahap ini anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Sayangnya hal ini belum diakui sebagai komunikasi yang sesungguhnya. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membacakan apa yang telah ditulis.

(3) *Phonic writing*, Tahap ini anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata.

(4) *Trantitional writing*, Tahap ini merupakan tahapan transisi di mana anak mulai mengikuti aturan-aturan untuk standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasa dan standar ejaan.

3) Tahap berhitung dasar anak usia dini

Pada anak usia dini pembelajaran calistung harus dikenalkan secara bertahap dan harus melalui beberapa tahapan, tahapan itu ialah: penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang.

(Eko Kuntarto, 2013:71). Tahapan-tahapan ini akan diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap konsep atau pengertian

Tahap ini anak belajar menghitung secara konkret dari yang dapat dilihat dan dihitung. Pada pembelajaran ini, diwajibkan guru dan orang tua memberikan pembelajaran secara menarik dan dapat berkesan agar anak tidak mudah bosan dan jera.

b) Tahap transmisi/peralihan

Pada tahap ini anak mengalami masa peralihan dari konkret ke abstrak/lambang. Pada tahap ini, tidak dapat diberikan jika sang anak belum menguasai tahap sebelumnya. Tahap transmisi biasanya membutuhkan lebih banyak waktu.

c) Tahap lambang

Pada tahap ini, anak sudah bisa diberi kesempatan sendiri dalam menulis lambang, berhitung dan sebagainya. Dalam artian pada tahap ini anak bisa melakukan kegiatan berhitung sesuai konsep anak usia dini tanpa adanya arahan dari guru/orang tua.

5. Metode Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Anak Usia Dini

a. Metode pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar anak usia dini

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan pada hakikatnya sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu pembelajaran membaca dan menulis saling berhubungan.

Menurut Eko Kuntarto dalam Pembelajaran Baca, Tulis, dan Hitung (2013:28) metode pengenalan pembelajaran membaca dan menulis ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

1) Metode ejaan

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis dan dilafalkan sesuai bunyi huruf. Sebagai contoh : a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai: (a), (be), (ce), (de), (ef), (ge), (ha), (i), (je), dan seterusnya. Tahapan berikutnya huruf-huruf dirangkaikan dengan cara mengeja, sehingga menghasilkan suku kata misalnya m-a ma (em -a ma) p-a pa (dibaca pe- a pa) dan seterusnya. Kemudian suku kata – suku kata itu dirangkaikan menjadi kata seperti berikut: ma-ma, pa-pa, da-da dan seterusnya. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf..

2) Metode suku kata

Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna.

3) Metode kata lembaga

Metode kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.

4) Metode global (kalimat)

Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

5) Metode SAS

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula.

b. Metode pembelajaran berhitung tahap dasar anak usia dini

Pembelajaran berhitung permulaan ada banyak metode yang digunakan untuk membantu anak memahami konsep bilangan. Menurut Dita Habsari (2013:5) ada beberapa metode dalam pembelajaran berhitung permulaan, yaitu:

a. Metode bermain

Metode ini dilakukan karena dunia anak adalah bermain. Anak akan sangat senang bermain, sehingga kegiatan pembelajaran tentang konsep bilangan yang dilakukan dengan bermain akan mudah diserap oleh anak.

b. Metode bercerita

Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar seri maupun media lainnya, anak dapat pula berlatih melakukan penghitungan terhadap jumlah gambar yang digunakan.

c. Metode demonstrasi

Melalui demonstrasi anak belajar melalui benda-benda konkret. Dengan menunjukkan benda-benda nyata, anak akan lebih mudah menyerapnya dibandingkan hanya dengan penjelasan belaka.

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas jika dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini terbilang membosankan bagi anak. Oleh karena itu, tugas yang diberikan harus kreatif dan semenarik mungkin.

e. Metode karyawisata

Metode karyawisata dapat dilakukan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak tentang bilangan atau lainnya. Selain itu anak juga dapat belajar tentang konsep bilangan dengan pengalaman langsung.

f. Metode proyek

Metode proyek dilakukan dengan membuat mainan edukatif antara guru dan anak. Dengan mengajarkan konsep bilangan melalui bermain anak akan mudah menyerapnya.

6. Media pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung)

Anak Usia Dini

a. Pengetian media pembelajaran

Media Pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dipakai dan digunakan untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. (Daryanto, 2009:419). Sedangkan media Pembelajaran menurut Usep Kustiawan(2018:2) adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sehingga murid tertarik minat dan perhatiannya, terangsang pikiran dan perasaannya pada kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran pada anak usia dini ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat

anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Media pembelajaran yang digunakan dalam PAUD ialah Alat Permainan Edukatif (APE). (Mukhtar Latif dkk, 2013:152). begitu juga menurut Mursid (2015:41) menyebutkan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan dalam pembelajaran diperlukan suatu media sebagai pendukungnya. Media tersebut digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan informasi kepada anak didiknya. Media dalam pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media yang biasa digunakan pada pendidikan anak usia dini adalah media yang dibuat sendiri oleh guru atau media imitasi yang dibeli namun harus sesuai dengan tema pembelajaran yang ada.

b. Manfaat media pembelajaran

Banyak manfaat dalam menggunakan media pembelajaran sebagaimana menurut Kemp & Dayton dalam Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini (Kurnia Dewi, 2017:5) yaitu:

- 1) Pembelajaran dapat lebih menarik, maksudnya dengan media yang kita gunakan pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta

didik dengan warna-warna yang beragam dari media yang kita gunakan.

- 2) Pembelajaran lebih interaktif, dengan media yang menarik dan berwarna, peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Waktu pelaksanaan pembelajaran akan lebih pendek, dengan menggunakan media pembelajaran waktu pembelajaran dapat lebih singkat lagi karna kita tidak perlu menjelaskan terlalu panjang.
- 4) Melalui media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar anak.
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif anak terhadap materi dan proses belajar.
- 8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif.

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Klasifikasi media pembelajaran berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik tiap jenis media, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Media pembelajaran menurut bentuk bendanya

Media pembelajaran menurut bentuk bendanya dapat diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu: media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media dua dimensi yaitu media pembelajaran yang menggunakan bidang dua dimensi, dimana media ini digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara menggunakan layar yang mempunyai ukuran panjang kali lebar. Sedangkan media pembelajaran tiga dimensi merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media benda asli, dimana kelemahan media tiga dimensi ini adalah penyajiannya membutuhkan tempat yang khusus tetapi mempunyai kelebihan peserta didik tidak perlu membayangkan sesuatu hal yang abstrak, melainkan sudah melihat dan mempelajari hal yang konkrit. (Anwar, 2009:142)

2) Media pembelajaran menurut perangkatnya

Media pembelajaran menurut perangkatnya dapat diklasifikasikan menurut perangkatnya dapat dibedakan menjadi perangkat keras (Hardware) dan perangkat lunak (Software).

Software adalah isi pesan yang disimpan pada material. Media pembelajaran yang termasuk perangkat lunak, misalnya isi pesan yang disimpan pada transparan OHP, kaset audio, kaset video, film dsb. Sedangkan media hardware adalah peralatan untuk menyampaikan pesan yang disimpan pada materials untuk

disampaikan kepada audien. Media pembelajaran dalam perangkat keras, misalnya proyektor, OHP, Proyektor film, video, tape recorder, proyektor slide, kamera, computer dsb. (Jannah, 2009:47)

3) Media pembelajaran menurut indra penerimanya

Media pembelajaran menurut indra penerimanya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Media visual

Media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk symbol-simbol visual. Lebih sederhananya adalah media yang hanya dapat dilihat. (Kurnia Dewi, 2017:10)

Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang diajarkan. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). (Usep Kustiawan, 2018:4)

b) Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Penggunaan media audio dalam

kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya. ((Usep Kustiawan, 2018:5)

c) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan. Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. (Kurnia Dewi, 2017:11)

4) Media pembelajaran menurut cara kerjanya

Media pembelajaran menurut cara kerjanya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu media proyektabel dan non proyektabel. Media proyektabel adalah media yang cara kerjanya dengan menggunakan sistem proyeksi. Media dengan proyeksi ialah media yang penggunaannya menggunakan proyektor. Sedangkan media non proyektabel adalah media yang dapat diamati tanpa menggunakan sistem proyeksi dan langsung dapat diamati. (Jannah, 2009:49)

5) Media pembelajaran menurut sifatnya

Media pembelajaran menurut sifatnya dapat diklasifikasikan menjadi media bergerak dan media berdiam. Media bergerak ialah media yang dapat menghasilkan

pesan/gambar yang dapat bergerak. Sedangkan media diam adalah media yang diperoleh dari media tersebut yang hanya diam saja tidak bergerak. Contoh dari media ini ialah : film slides, gambar dari transparan pada OHP, film rangkai, halaman cetak, video file, dan microfom. (Jannah, 2009:49)

6) Media pembelajaran menurut kelompok penggunaanya

Media pembelajaran menurut kelompok penggunaanya dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a) Media individual, yaitu media tersebut hanya dapat digunakan secara perorangan/individu.
- b) Media kelompok, yaitu media tersebut dapat digunakan secara perorangan juga dapat digunakan secara kelompok.
- c) Media kelompok besar, yaitu media yang dapat digunakan oleh kelompok masa yang lebih besar.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

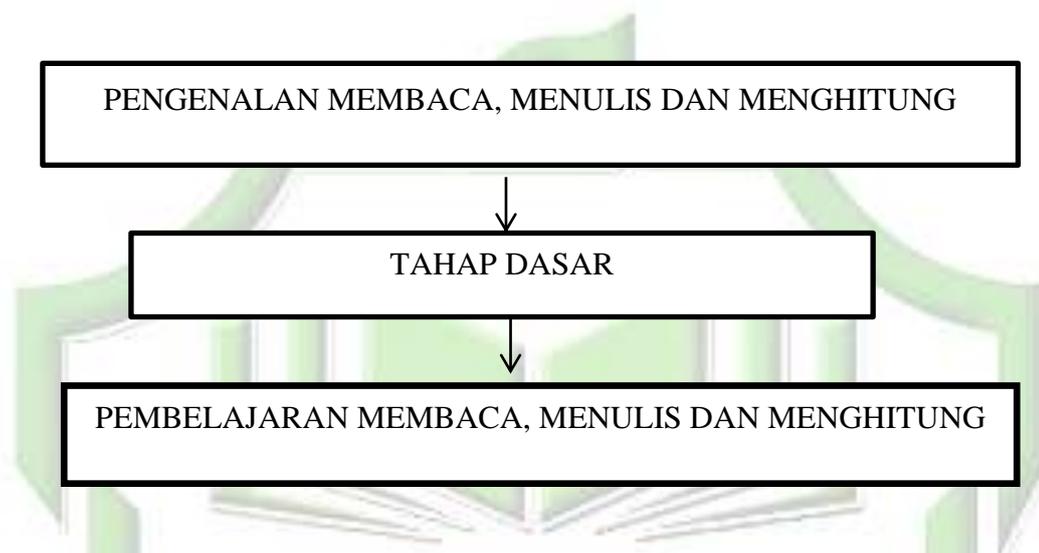
1. Kerangka Pikir

Pelaksanaan pembelajaran calistung diberbagai lembaga PAUD bukan menjadi hal yang tabu lagi. Karena setiap lembaga PAUD sedikit banyaknya telah menerapkan pembelajaran calistung fragmatik atau pembelajaran calistung tingkat dasar. Pembelajaran calistung yang sesuai dengan pedoman PAUD memiliki pembelajaran calistung yang dilakukan secara bertahap dan harus sesuai dengan kebutuhan anak maupun usia

anak. Penelitian ini berpusat pada kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran dan pengenalan calistung tahap dasar.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

a. Tahap Pengenalan Pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Al HunafaPalangka Raya.

- 1) Apakah dalam pembelajaran membaca tahap dasar melalui beberapa tahapan?
- 2) Apakah dalam pembelajaran menulis tahap dasar melalui beberapa tahapan?
- 3) Apakah dalam pembelajaran berhitung tahap dasar melalui beberapa tahapan?

- 4) Bagaimana cara guru megajarkan tahapan dalam membaca tahap dasar?
- 5) Bagaimana cara guru megajarkan tahapan dalam menulis tahap dasar?
- 6) Bagaimana cara guru megajarkan tahapan dalam berhitung tahap dasar?
- 7) Apakah kemampuan membaca anak mengalami peningkatan setelah melalui beberapa tahapan?
- 8) Apakah kemampuan menulis anak mengalami peningkatan setelah melalui beberapa tahapan?
- 9) Apakah kemampuan berhitung anak mengalami peningkatan setelah melalui beberapa tahapan?
- 10) Apakah seluruh anak usia 5-6 tahun mendapatkan pengajaran membaca tahap dasar?
- 11) Apakah seluruh anak usia 5-6 tahun mendapatkan pengajaran menulis tahap dasar?
- 12) Apakah seluruh anak usia 5-6 tahun mendapatkan pengajaran berhitung tahap dasar?

b. Metode pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya.

- 1) Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca tahap dasar?

- 2) Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis tahap dasar?
- 3) Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar?
- 4) Apakah guru pernah melatih anak menghitung benda disekitarnya?
- 5) Apakah guru pernah melatih anak mencoret-coret buku?
- 6) Apakah guru pernah melatih anak menjiplak gambar atau tulisan?
- 7) Kegiatan rutin apa yang dapat mengenalkan pembelajaran membaca tahap dasar pada anak?
- 8) Kegiatan rutin apa yang dapat mengenalkan pembelajaran menulis tahap dasar pada anak?
- 9) Kegiatan rutin apa yang dapat mengenalkan pembelajaran berhitung tahap dasar pada anak?
- 10) Apakah metode pembelajaran membaca tahap dasar termuat dalam kurikulum sekolah dan RPPM/RPPH ?
- 11) Apakah metode pembelajaran menulis tahap dasar termuat dalam Kurikulum dan RPPM/RPPH ?
- 12) Apakah metode pembelajaran berhitung tahap dasar termuat dalam Kurikulum dan RPPM/RPPH ?

c. Bagaimana media pembelajaran pengenalan pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya?

- 1) Apakah media berperan penting dalam pembelajaran membaca tahap dasar?

- 2) Apakah media berperan penting dalam pembelajaran menulis tahap dasar?
- 3) Apakah media berperan penting dalam pembelajaran berhitung tahap dasar?
- 4) Kenapa media berperan penting dalam pembelajaran berhitung tahap dasar?
- 5) Kenapa media berperan penting dalam pembelajaran menulis tahap dasar?
- 6) Kenapa media berperan penting dalam pembelajaran berhitung tahap dasar?
- 7) Media apa yang digunakan dalam pengajaran membaca tahap dasar?
- 8) Media apa yang digunakan dalam pengajaran menulis tahap dasar?
- 9) Media apa yang digunakan dalam pengajaran berhitung tahap dasar?
- 10) Apakah anak menyukai media yang digunakan dalam pembelajaran Calistung tahap dasar?
- 11) Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran membaca tahap dasar termuat dalam Kurikulum dan RPPM/RPPH?
- 12) Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran menulis tahap dasar termuat dalam Kurikulum dan RPPM/RPPH?
- 13) Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar termuat dalam Kurikulum dan RPPM/RPPH?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Oleh karena itu, metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013 : 9).

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah karena pada penelitian ini akan ditemukan hasil kesimpulan yang deskriptif. Data yang terkumpul akan berbentuk gambar, data, dokumen dan menekankan pada proses pembelajaran yang di teliti. Hasil akhir dari penelitian kualitatif yang dilakukan akan menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, ilmu-ilmu baru yang ditemukan dalam prosesnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 bulan dengan rincian 2 bulan proses pembuatan proposal sampai seminar dan 2 bulan penggalian data dan analisis data. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di RA. Al Hunafa yang terletak di Jl. G Obos IX Palangka Raya.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Peneliti dikatakan sebagai instrumen karena peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.(Sugiyono, 2013:222)

Kekuatan peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi empat hal, yaitu: kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya, kekuatan dari sisi personality, kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial, dan kekuatan dari sisi keterampilan berkomunikasi. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2017: 67)

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar Saifuddin, 2007: 91). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru, yaitu wali kelas B di RA Al Hunafa PalangkaRaya

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua, adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar Saifuddin, 2007: 91). Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Data dokumen berupa: Program Mingguan dan RPPH.
- c. Lembar Kerja Anak
- d. Foto-foto kegiatan saat pembelajaran calistung belangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi mengamati secara langsung proses pembelajaran, pelaksanaan dalam pembelajaran, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data. Wawancara dapat dilakukan secara *open-ended* (peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa dan opini mereka mengenai peristiwa yang ada, terfokus (responden diwawancarai dalam waktu yang pendek), dan terstruktur (menggunakan pertanyaan yang terstruktur).

Wawancara ini berguna untuk menggali lebih dalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran calistung di RA. Al Hunafa melalui guru dan partisipan lainnya.

2. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mendapat fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

Observasi di penelitian ini berupa mengamati segala hal yang bersangkutan dengan pembelajaran calistung di RA. Al Hunafa Palangka Raya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Pada penelitian ini, data-data yang diperlukan dan digali yaitu :

- a. RPPM dan RPPH RA. Al Hunafa Palangka Raya
- b. Lembar kerja anak
- c. Foto-foto kegiatan pembelajaran calistung RA. Al Hunafa Palangka Raya

F. Teknik Pengabsahan Data

Tehnik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

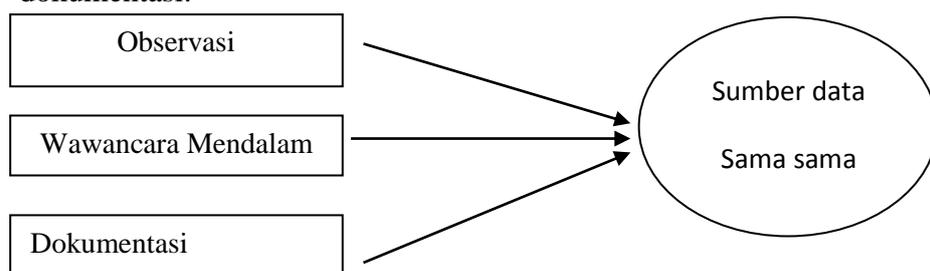
Ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.(Sugiyono, 2010: 371)

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber, dan waktu. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

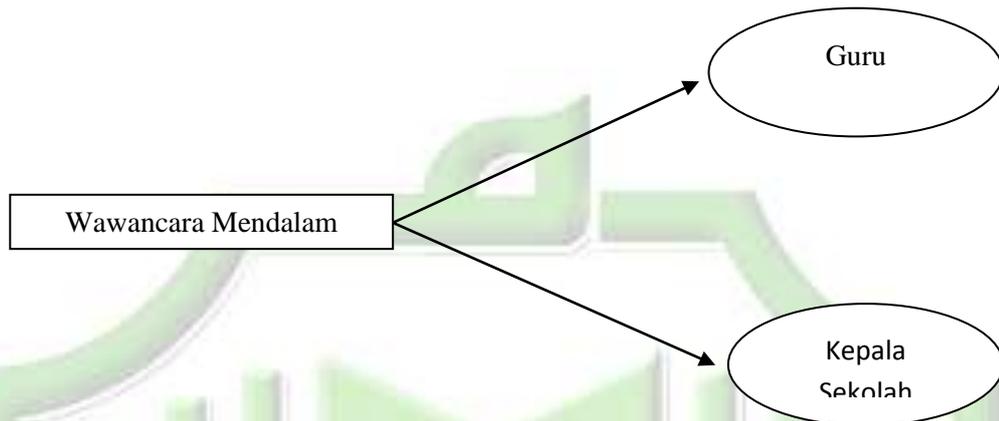
a. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiono (2013:330) triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara mendalam kepada sumber data, dan dokumentasi.



b. Trianggulasi Sumber

Menurut Sugiono (2013:330) trianggulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



c. Trianggulasi Waktu

Dalam upaya untuk mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan suatu data dengan melakukan trianggulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2016: 274).

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah teknik ketekunan pengamat dan trianggulasi. Teknik trianggulasi yang digunakan ialah trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa lebih terang ditangkap maknanya atau perkaranya. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2017 : 200)

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya yang dilakukan ialah analisis data. Dalam menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang terkumpul mengenai "Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Untuk Tahap Dasar Di RA. Al Hunafa Palangka Raya". Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Seterusnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013 : 246) yang meliputi empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis lapangan Model Miles and Huberman untuk menganalisis data.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data, dan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran calistung tahap dasar yang dilakukan di RA. Al Hunafa sebanyak mungkin, yang mana data tersebut akan digunakan sebagai bahasan dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal-hal sesuai dengan tema penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2013: 247)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data setelah mengumpulkan catatan lapangan, observasi dan wawancara tentang pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Al Hunafa. Setelah dilakukan reduksi data, peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang dikerjakan. Maka langkah selanjutnya ialah mencari data berupa dokumen/data-data yang bersangkutan dengan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melakukan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan menentukan langkah selanjutnya.

Pada penelitian ini, peneliti dalam menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif setelah melakukan reduksi data yang dihasilkan dari catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika pada kesimpulan awal dipaparkan dengan data-data yang valid disertakan dengan verifikasi ketika proses penelitian maka akan ditemukan kesimpulan yang kredibel. Setelah ditarik kesimpulan, maka kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Tahapan Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

Pembelajaran membaca tahap dasar yang dilakukan dengan bermain dapat menstimulasi kemampuan anak. Memberikan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran membaca tahap dasar yang dilakukan dengan bermain paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 224 Februari 2020:

“Pembelajaran membaca di RA. Al Hunafa dilakukan dengan bermain dan melalui beberapa tahapan. Hal ini meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Sebagai contoh: awalnya anak yang hanya bisa menyebutkan huruf abjad, sekarang mengalami perubahan mulai bisa mengeja 1 kata yang terdiri dari 4 huruf dan lebih tergantung kemampuan anaknya”.

Pembelajaran pengenalan menulis tahap dasar yang di masukkan dalam RPPM dan RPPH telah dilakukan oleh RA. Al Hunafa. Hal ini berdampak pada perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Ketika menerapkan pembelajaran menulis tahap dasar di RPPM dan RPPH, pembelajarannya lebih tertata. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 24 Februari 2020:

“RA. Al Hunafa menerapkan pembelajaran menulis secara bertahap dan tidak langsung diajarkan menulis secara langsung. Jadi, anak mengalami peningkatan kemampuan menulis bukan karena paksaan

ini dapat terlihat ketika sekarang anak mulai bisa menulis beberapa kata dan kalimat dengan rapi”.

Pembelajaran berhitung tahap dasar salah satu pembelajaran yang harus diberikan pada anak. Karena berhitung sangat berguna untuk kehidupan anak baik sekarang maupun nanti. Pembelajaran berhitung tahap dasar dengan menggunakan metode pembelajaran PAUD efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung dasar. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 24 Februari 2020:

“Pembelajaran berhitung dilakukan sambil bermain. Hal ini untuk memberikan anak rasa aman dan nyaman. Pembelajaran yang dilakukan tanpa tekanan dan memperhatikan perkembangan anak mampu menjadikan kemampuan anak-anak meningkat. Meningkatnya kemampuan ini dapat dirasakan ketika yang awalnya anak belum mengetahui bentuk angka dan penyebutannya, sekarang sudah ada kemajuan anak mulai bisa menjumlahkan angka dengan nominal yang sedikit”.

Pembahasan tentang membaca, menulis, dan berhitung tahap dasar diatas dikuatkan oleh kepala sekolah ibu YI pada tanggal 12 Maret yang menyatakan bahwa :

“Seperti yang diketahui bahwa PAUD adalah lembaga prasekolah sebelum memasuki sekolah dasar. Anak yang usianya 5-6 Tahun adalah usia yang sebentar lagi akan memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran tentang membaca, menulis, dan berhitung tahap dasar lebih giat lagi diberikan kepada anak. Bahkan tidak jarang banyak sekolah yang memprogramkan pembelajaran tambahan disekolah lepas dari RPPH dan RPPM disekolah. Tetapi tidak melepas kodrat anak belajar sambil bermain dan dilakukan dengan memperhatikan kemampuan anak”.

Kemudian kepala sekolah Ibu YI pada tanggal 12 Maret juga menambahkan pernyataan yang bahwa :

“Pelaksanaan pengenalan calistung tahap dasar telah termuat dalam rencana pembelajaran seperti RPPM dan RPPH. Program ini diberikan kepada anak usia 3-6 tahun. Pembelajaran ini diberikan sesuai tingkat

usia dan kemampuan anak. Pengenalan calistung tahap dasar tidak dapat diberikan secara langsung, harus dilakukan dengan bermain. Pengenalan pembelajaran calistung tahap dasar yang dilakukan sambil bermain akan lebih mudah diingat dan dipahami anak. Karena, anak terlepas dari tekanan dan melakukannya tanpa paksaan”.

Seperti yang disinggung diatas, ada beberapa tahapan yang harus dilalui anak ketika belajar calistung tahap dasar. Tahapan-tahapan ini akan dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing tahapan yang akan dilalui anak ketika belajar calistung tahap dasar :

1. Tahap Pembelajaran Membaca Tahap Dasar di RA Hunafa

Pembelajaran membaca yang dilakukan pada pendidikan Prasekolah disebut membaca dasar atau membaca dini. Pembelajaran membaca tahap dasar yang dilakukan di RA. Al Hunafa tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran yang diterapkan dan di programkan di sekolah tersebut. Pembelajaran tahap dasar dilakukan dengan melalui beberapa tahapan dan seorang pengajar harus memahami kemampuan muridnya agar pembelajaran membaca tahap dasar terlaksana dengan baik. Berikut adalah beberapa tahapan yang digunakan dalam pembelajaran membaca tahap dasar:

a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Tahap pengenalan pembelajaran membaca tahap dasar memiliki beberapa tahapan. Salah satu tahap yang digunakan adalah tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan. Tahap ini berguna untuk

menimbulkan kesadaran terhadap tulisan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 24 Februari 2020 menyatakan :

“RA. Al Hunafa memiliki beberapa tahapan yang digunakan dalam pembelajaran membaca tahap dasar. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini ialah guru membacakan buku cerita dengan mimik dan intonasi yang sesuai agar anak tertarik dan mau melihat buku itu juga. Buku yang digunakan harus yang dilengkapi dengan gambar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020 dapat diketahui bahwa tahap ini terdapat pada anak usia 3-4 tahun sampai 5-6 tahun. Tahap ini harus dilalui agar dapat beranjak ke tahap selanjutnya. Seperti yang terlihat ketika observasi guru memberi perintah kepada anak agar mendeskripsikan sesuatu melalui gambar yang tercetak dibuku. Jadi, anak akan dipilih secara acak dan ditunjuk untuk menjelaskannya. Hal ini dilakukan secara bergantian.

b. Tahap membaca gambar

Berbeda dengan pembelajaran membaca yang dilakukan untuk orang dewasa, pembelajaran yang dilakukan untuk anak-anak harus dilakukan secara bertahap. Tahapan-tahapan inilah yang akan membantu dan mempermudah anak dalam memahami pembelajaran membaca dasar yang diberikan. Salah satu tahapnya ialah tahap membaca gambar. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 24 Februari 2020 menyatakan :

“Salah satu tahap yang digunakan dalam mengenalkan konsep bacaan pada anak adalah dengan tahap membaca gambar. Implementasi dari tahapan ini ialah mengenalkan bentuk huruf dan bunyi huruf dari nama anak itu sendiri. Nama yang dikenalkan adalah nama panggilan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2020 dapat terlihat guru selalu menulis tanggal dan hari dipapan tulis agar anak menjadi terbiasa dengan huruf dan angka. Kemudian guru juga selalu menyanyikan lagu absen yang menyebutkan nama-nama anak sebelum memulai kegiatan didalam kelas. Hal ini adalah cara guru untuk menanamkan konsep huruf dalam pembelajaran membaca.

c. Tahap pengenalan bacaan

Tahap yang ketiga dalam membaca dasar ialah tahap pengenalan bacaan. Tahap ini adalah tahap dimana anak mulai mengenal susunan dan bunyi kata atau kalimat. Pada tahap ini juga anak-anak akan mengerti makna-makna tulisan yang ada disekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 24 Februari 2020 menyatakan :

“Ketika anak sudah mengalami peningkatan yang dihasilkan melalui tahapan sebelumnya. Maka akan dilakukan tahap selanjutnya. Seperti menampilkan gambar yang disertai dengan tulisan dibawah gambar dan menyebutkan bunyi huruf tersebut secara bersama dan menyanyi tentang huruf A-Z”.

Ketika observasi dilakukan pada tanggal 24 Februari 2020 dapat diketahui bahwa guru memang sering menanamkan makna dari benda-benda yang ada disekitar anak. Hal ini terjadi ketika guru melakukan kegiatan baris-berbaris, ada satu kegiatan yang selalu dilakukan ialah dengan cara menyanyikan lagu “RA. Al-Hunafa” sambil menunjuk papan nama sekolah yang terletak didepan kantor.

d. Tahap membaca lancar

Tahapan yang terakhir disebut dengan tahapan membaca lancar. Tahapan ini adalah tahapan dimana anak mengerti tentang susunan kata dan kalimat serta penyebutan dan maknanya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 24 Februari 2020 menyatakan :

“ada sebuah buku yang disediakan oleh sekolah yang menjadi pegangan untuk anak. Melalui buku itu anak bisa membaca kata-kata sederhana yang mempunyai kalimat pendek”.

Berdasarkan observasi dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020 terlihat kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap ini adalah sebelum jam pelajaran dimulai maka akan ada guru yang mengajarkan membaca melalui buku panduan yang telah tersedia dan ini dilakukan secara bergantian. Pembelajaran ini dilakukan hanya kepada anak yang benar-benar telah menguasai tahap sebelumnya.

2. Tahap Pembelajaran Menulis Tahap Dasar di RA Hunafa

Pembelajaran menulis tahap dasar yang dilakukan di RA. Al Hunafa tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran yang diterapkan dan diprogramkan di sekolah tersebut. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca. Karena, hal tersebut ketika anak belajar membaca sekaligus ia juga akan belajar menulis. Sama halnya dengan membaca, menulis juga memiliki beberapa tahapan. Berikut tahapan dalam menulis tahap dasar:

a. Tahap mencoret

Pembelajaran menulis tahap dasar memiliki 4 tahapan yang harus dilalui anak. Tahapan yang pertama adalah tahap mencoret. Tahap ini bertujuan memberikan pemahaman awal tentang tulisan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 25 Februari 2020 menyatakan :

“Pada tahap ini anak akan melakukan apa yang diinginkannya. Maksudnya, anak akan hanya belajar mencoret tanpa tahu maknanya dan anak akan diajarkan cara menggunakan alat tulis dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020 dapat terlihat guru selalu melakukan peregangan jari-jari tangan ketika berbaris. Hal ini jelas agar jari-jari tangan anak tidak kaku dalam menggunakan alat tulis. Hal lain juga terlihat adalah ketika guru memberikan secarik kertas HVS dan menyuruh anak mencoret-coret sesuai keinginannya. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa lembar kerja anak menunjukkan bahwa anak mampu mencoret bentuk diagonal, horizontal atau mencoret mengikuti bentuk huruf. Kegiatan tersebut juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) yang dilaksanakan pada kegiatan inti.

b. Tahap pengulangan secara linier

Berdasarkan penjelasan yang diatas diketahui tahap menulis dasar memiliki beberapa tahapan. Salah satunya adalah tahap pengulangan secara linier. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 25 Februari 2020 menyatakan :

“Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini ialah dengan menjiplak uang logam untuk membentuk lingkaran dan menyambungkan garis putus-putus. Hal ini berguna memperkenalkan pada anak berbagai macam bentuk tulisan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2020 adalah guru memberikan buku panduan yang disediakan oleh sekolah dan dilengkapi gambar. Melalui buku itu, ada beberapa halaman yang menyediakan tulisan dengan garis putus-putus. Tugas bagi anak-anak setelah mendapatkan buku adalah menyambung garis-garis yang terputus menjadi menyatu.

c. Tahap menulis acak

Kelanjutan dari tahap sebelumnya adalah tahap menulis acak. Tahap ini berisi tentang anak yang memahami bentuk acak sebagai tulisan walaupun tidak sesuai dengan tulisan sebenarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 25 Februari 2020 menyatakan :

“Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika tahap sebelumnya sudah dikuasai oleh anak adalah dengan menirukan bentuk huruf awal yang ada di flashcard. Flashcard dilengkapi dengan gambar berwarna”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020 adalah guru melakukan kegiatan recalling atau pengulangan sebelum kegiatan penutup dengan maksud anak mengingat kembali maksud pembelajaran dari kegiatan inti yang dilakukan sebelumnya. Recalling dapat memperkuat ingatan anak. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa lembar kerja anak menunjukkan bahwa

anak mampu menulis secara acak bentuk huruf yang di pilih secara acak melalui flashcard. Kegiatan tersebut juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) yang dilaksanakan pada kegiatan inti.

d. Tahap menulis tulisan nama

Salah satu tahap yang digunakan di RA. Al Hunafa ialah tahap menulis nama. Tahap ini anak mulai menghubungkan suara dan tulisan. Anak hanya akan menuliskan yang sesuai dengan pendengarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 25 Februari 2020 menyatakan :

“Pada tahap ini salah satu kegiatan yang dilakukan guru adalah dengan menulis huruf di papan tulis kemudian mengeja hurufnya. Sedangkan anak akan menulis huruf yang dieja gurunya kemudian menyesuaikan tulisannya dipapan tulis”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020 dapat terlihat guru selalu mengeja tulisan nama dan hari yang ditulis dipapan tulis. Kemudian anak menulis sesuai dengan yang ada dipapan tulis tapi dan juga mendengarkan ejaan guru. Hal ini dapat dilihat guru berusaha menanamkan tulisan yang baik dan benar berdasarkan susunan hurufnya bukan berdasarkan yang didengarnya. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa lembar kerja anak menunjukkan bahwa anak mampu menulis sesuai dengan yang ditulis guru di papan tulis. Kegiatan tersebut juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) yang dilaksanakan pada kegiatan inti.

e. Tahap menulis kalimat pendek

Tahapan terakhir yang akan dilalui anak dalam proses pembelajaran menulis dasar ialah tahap menulis pendek. Tahap ini anak mulai bisa menuliskan kata dan kalimat pendek walaupun belum mengerti sepenuhnya tata cara penulisan yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 25 Februari 2020 menyatakan :

“Setelah tahap sebelumnya dikuasai oleh anak. Maka kegiatan selanjutnya adalah untuk tahap terakhir. Kegiatan yang dilakukan anak adalah mengisi tulisan yang kosong dibawah gambar yang disediakan”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020 dapat terlihat guru memerintahkan anak untuk melengkapi tulisan pada kata yang sengaja dikosongkan dan anak yang berhasil akan diberi lima bintang. Hal ini ternyata meningkatkan semangat anak. Karena ketika melihat temannya memiliki bintang, anak yang lain akan berusaha menyelesaikan tugasnya agar bisa mendapatkan bintang juga. Pemberian reward pada anak dapat menambah semangat anak. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa lembar kerja anak menunjukkan bahwa anak mampu melengkapi tulisan yang sengaja dihilangkan dan anak mampu menulis beberapa kalimat pendek dibuku tugas anak dengan penulisan yang tepat. Kegiatan tersebut juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) yang dilaksanakan pada kegiatan inti.

3. Tahap Pembelajaran Berhitung Tahap Dasar di RA Hunafa

Pembelajaran pengenalan berhitung tahap dasar juga telah tersedia dan diprogramkan dalam perencanaan pembelajaran seperti RPPM dan RPPH di RA. Al Hunafa. Kemampuan berhitung tahap dasar perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya di masa depan dan saat ini. Tetapi pengenalan kemampuan ini harus melalui beberapa tahapan tidak bisa diberikan secara langsung. Berikut adalah tahapan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar:

a. Tahap pengenalan konsep

Tahap yang akan dilalui dirasakan anak dalam pembelajaran berhitung tahap dasar salah satunya tahap pengenalan konsep. Pada tahap ini anak diharapkan disuguhkan dengan kegiatan yang menyenangkan agar anak tidak merasa bosan dan tertekan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 27 Februari 2020 menyatakan :

“Tahap ini dilakukan dengan benda nyata atau benda yang dapat dilihat anak. Salah satu kegiatan yang disediakan guru dalam tahap ini ialah menyediakan keranjang kosong dan 10 bola. Kemudian anak akan memasukkan bola kedalam keranjang sesuai dengan arahan guru”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2020 terlihat salah satu kegiatan yang dilakukan di kegiatan awal ketika anak-anak dipersilahkan menghitung berapa teman-temannya yang hadir dalam kelas tersebut dan menyebutkan ada berapa anak yang tidak masuk dalam kelas pada hari itu. Hal ini disebut

tahapan konsep/pengertian dan menurut guru hal ini dilakukan berulang-berulang setiap hari.

b. Tahap transmisi/peralihan

Setelah menguasai tahap sebelumnya, anak juga akan mengalami tahap mengenal lambang bilangan. Tahap ini berupa anak mulai memahami lambang dari benda konkret yang disebutkan. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 27 Februari 2020:

“Kegiatan dalam tahapan ini dapat dilakukan setelah anak menguasai tahap yang pertama. Implementasi dari contoh ini adalah dengan guru menunjukkan jumlah 2 tangan kemudian anak menyebutkan jumlah benda disekitar anak dengan jumlah yang sama”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020 dapat terlihat kegiatan yang dilakukan ialah guru adalah mencocokkan gambar dengan angka. Jadi, anak akan memilih mana gambar yang sesuai dengan jumlah angkanya. Hal ini harus dilakukan ketika anak sudah mengerti dengan tahap sebelumnya. Agar anak, tidak merasa bingung dan tertekan.

c. Tahap menggunakan lambang bilangan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran berhitung tahap dasar. Tahap ini anak mulai mengerti berbagai konsep dalam berhitung. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 27 Februari 2020:

“Tahap ini adalah tahap akhir yang akan dilalui anak. Dalam tahap ini anak sudah mengerti tentang berbagai konsep

berhitung. Salah satu kegiatan yang dilakukan menghitung jumlah gambar yang ada digambar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2020 dapat terlihat anak-anak bermain balok kayu yang berbentuk geometri. Anak-anak ketika ditanya mengerti tentang bentuk-bentuk geometri seperti lingkaran, segiempat, segitiga dll. Melalui balok-balok itu anak akan membuat berbagai bangunan yang disebut dengan metode proyek.

B. Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

1. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Tahap Dasar di RA Al Hunafa Palangka Raya

Pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar tidak dapat dilakukan secara langsung. Pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar saling berhubungan. Oleh karena itu, metode yang digunakan pun sama. Metode pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar efektif dalam meningkatkan kemampuan anak. RA. Al Hunafa juga menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar.

a. Metode ejaan

Metode ejaan merupakan metode yang tidak asing bagi guru, metode ejaan digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis pada anak. Oleh karena itu, metode kedua yang digunakan di RA. Al

Hunafa ialah metode ejaan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 2 Maret 2020:

“Metode ejaan itu, metode yang paling sering digunakan di RA. Al Hunafa. Metode ini digunakan untuk mengenalkan huruf dari A sampai Z. Implementasi dari metode ini ialah dengan mengajak anak bernyanyi dan menulis huruf alfabet. Mengeja huruf yang ada dibuku dengan menampilkan gambar”.

Metode ejaan adalah metode yang paling sering digunakan di RA. Al Hunafa. Hal ini berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh guru di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2020 dapat terlihat guru selalu mengeja tulisan tentang hari, bulan dan tahun di depan kelas. Setelah mengeja susunan kata yang ada dipapan tulis, kemudian anak akan menuliskannya dibuku maupun majalah yang akan digunakan anak.

b. Metode suku kata

Metode suku kata merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar. Metode ini sering kali digunakan Guru di sekolah pada umumnya termasuk RA. Al Hunafa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 2 Maret 2020:

“Pembelajaran membaca dan menulis memiliki metode yang sama. Metode yang pertama ialah metode suku kata. Implementasi dari metode ini anak akan menulis dan membaca kata yang dibagi menjadi beberapa suku kata sesuai dengan yang ada dibuku panduan belajar anak. Buku panduan itu berisi gambar yang disertai tulisan dan ada tempat menulis dibawahnya”.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2020 dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata dapat memberi pemahaman anak tentang pembelajaran membaca dan menulis dasar. Melalui observasi, terlihat guru membagikan gambar yang diprint di kertas A4 dilengkapi dengan tulisan suku kata. Kemudian melalui gambar itu, anak mencari huruf vokal di akhir kalimat dan awal kalimatnya.

c. Metode kata lembaga

Metode ketiga ialah metode kata lembaga. Kosakata yang digunakan adalah kata yang sudah dikenal anak, agar anak mudah memahami maksud yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 2 Maret 2020:

“Metode kata lembaga dilakukan dengan menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai menjadi kata yang utuh. Implementasi dari metode ini seperti mengenalkan kata ayam. Pada gambar ayam ada tulisan ayam dibawah gambar ayam. Kata ayam diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelahnya kata ayam yang telah terurai disusun kembali menjadi kata ayam”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2020 terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan pada hari itu ialah guru menyediakan kertas bergambar yang terdiri dari satu kata dan dua suku kata. Kemudian anak melengkapi huruf yang tidak ada sesuai dengan hasil Tanya jawab dan instruksi langsung dari gurunya.

Kegiatan ini bisa mencakup pembelajaran dengan menggunakan metode mengeja.

d. Metode global

Metode global adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar. Metode global tidak jauh berbeda dengan metode kata lembaga. Bedanya, metode kata lembaga menampilkan kata sedangkan metode kata global menampilkan kalimat. Penggunaan metode global dapat diterapkan tanpa bantuan gambar. Tetapi, jika pada pembelajaran anak usia dini lebih baik selalu menggunakan gambar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 2 Maret 2020:

“Salah satu metode yang digunakan di RA. Al Hunafa ialah metode global. Metode ini menguraikan kalimat menjadi kata, menjadi suku kata dan menjadi huruf. Contoh metode ini ialah menyertakan gambar sapi dengan disertai dengan kalimat yang menunjukkan makna gambar sapi tersebut seperti tulisan “ini sapi”. Kemudian kalimat itu diuraikan menjadi kata “ini” “sapi”. Selanjutnya menjadi “I ni sa pi”. Terakhir menjadi “i n i s a p i”.

Metode ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode kata lembaga. Hanya saja pada metode ini anak sudah diajarkan tentang kalimat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2020 dapat terlihat guru memberikan kertas yang berisi gambar dan tulisan “Sekolahku Sangat Indah” yang dikertas tersebut kalimatnya sudah diuraikan menjadi kata, suku kata dan huruf.

Kemudian anak diperitahkan untuk menjiplak tulisan itu melalui lembar tugas yang diberikan guru.

e. Metode SAS

Metode terakhir dalam pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar ialah metode SAS. Metode ini tidak jauh berbeda dengan beberapa metode diatas. Perbedaannya metode ini lebih mengarah kepada kemampuan bahasa anak dan pelafalan bunyi yang tepat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 2 Maret 2020:

“Metode ini merangkap pengembangan peningkatan bahasa anak. Implementasi dari metode ini ialah guru misalnya menuliskan kalimat “ini tas saya” kemudian guru menyebutkan kalimat dan anak mengulangi kalimat”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan yang dilakukan guru ialah dengan cara membagikan flashcard huruf kepada anak. Kemudian guru akan memilih huruf dan mengajarkan anak bentuk bunyi dari huruf tersebut. Seperti yang dilakukan guru ketika menanyakan bunyi huruf N dan mengajarkan bagaimana penyebutannya. Biasanya huruf yang diajarkan adalah huruf yang sering dijumpai anak seperti huruf a,n,e,i,t,k,d,u.

2. Metode Pembelajaran Berhitung Tahap Dasar di RA Al Hunafa Palangka Raya

Pembelajaran berhitung tahap dasar di RA. Al Hunafa berguna meningkatkan kemampuan anak. Pembelajaran ini tidak terlepas dari

berbagai metode yang diterapkan di RA. Al Hunafa. Guna metode ini ialah memudahkan anak dalam memahami pembelajaran berhitung. Berbagai metode yang digunakan dalam RA. Al Hunafa akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Metode bermain

Metode bermain juga digunakan adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar. Pembelajaran bermain digunakan agar anak mudah memahami konsep bilangan. Hal ini sesuai dengan tahap pembelajaran berhitung konkret. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“RA. Al Hunafa menerapkan beberapa metode dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak. Metode pertama ialah metode bermain. Metode bermain digunakan untuk menyampaikan konsep bilangan secara konkret. Implementasi dari metode ini salah satunya ialah ada berapa banyak bola yang dapat dimasukkan anak ke keranjang dalam waktu 10 detik”.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020 terlihat kegiatan yang dilakukan anak dengan bermain Inting. permainan Inting ini akan ditulis angka pada setiap pijakannya dan akan ditulis kembali sampai permainan selesai. Permainan Inting dilakukan anak secara bergantian dan dilakukan berkelompok. Melalui permainan ini anak diharapkan mudah mengingat angka dan bentuk tulisannya.

b. Metode bercerita

Metode kedua yang digunakan di RA. Al Hunafa ialah metode bercerita. Metode ini dilakukan dengan cara bercerita dalam mengenalkan konsep bilangannya. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“Metode kedua dilakukan dengan bercerita yang diimbangi dengan adanya gambar atau benda yang berkaitan. Salah satu pengaplikasian metode ini ialah anak menghitung berapa tokoh yang digunakan dalam cerita. Misalnya cerita malin kundang”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020 dapat terlihat kegiatannya ialah guru bercerita melalui buku bergambar kancil dan buaya. Guru bercerita dengan menggunakan mimik dan intonasi yang tepat. Bercerita dengan cara yang tepat membuat anak lebih tertarik dan mudah dimengerti anak.

c. Metode demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret. Penggunaan benda nyata anak akan lebih mudah memahami dan membuat anak lebih semangat dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“Metode demonstrasi adalah salah satu metode yang digunakan di RA. Al Hunafa. Metode ini dilakukan dengan cara menampilkan benda nyata pada anak. Implementasi metode ini ialah dengan anak mencoba menghitung buah-buahan yang ada dalam gambar”.

Metode ini dilakukan dengan memberi contoh atau memperagakannya dihadapan anak secara langsung. Hal ini

berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020 dapat terlihat ketika sebagian anak mendemonstrasikan angka ke depan kelas. Lima anak akan maju kedepan dengan angka membawa angka yang di tulis di kertas A4. Kemudian anak akan mendemonstrasikan susunan angka dan mengacak angka dari terkecil ke angka terbesar dan sebaliknya.

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas cenderung membuat anak bosan dibandingkan dengan metode yang lain. Agar metode ini lebih menarik maka tugas yang diberikan harus kreatif dan semenyenangkan mungkin. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“Metode pemberian tugas mengharuskan seorang guru menjadi kreatif agar anak tidak menjadi bosan. Implementasi dari metode ini adalah dengan memberikan lembar tugas tentang penjumlahan yang dilengkapi dengan gambar penuh warna agar anak tidak bosan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan yang dilakukan ialah guru membagikan kertas tugas yang berisi bermacam bentuk geometri dengan garis putus-putus. Kemudian, anak-anak akan menyambungkan garis-garis pada gambar tersebut.

e. Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar. Metode

karyawisata digunakan untuk menghilangkan kejenuhan anak dengan melakukan karyawisata ketempat yang sesuai dengan tema. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“Metode ini biasanya dilakukan saat puncak tema. Melalui metode ini dapat meningkatkan semangat belajar anak. Contoh dalam metode ini ialah anak melakukan kunjungan ke kebun buah naga ketika puncak tema tumbuhan”.

Menurut guru di RA. Al Hunafa metode karyawisata tidak harus dilakukan ke tempat yang jauh dan mahal dari sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan disekitar lingkungan sekolah asalkan tidak dilakukan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan yang dilakukan ialah melakukan karyawisata ke lingkungan IAIN Palangka Raya dan berakhir ke lapangan IAIN Palangka Raya. Anak bermain bola dan bermain melempar bola sekuat tenaga anak. Kemudian, anak akan menghitung berapa langkah yang harus dilalui agar sampai ke tempat bola tersebut.

f. Metode proyek

Metode terakhir di RA. Al Hunafa yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar ialah metode proyek. Metode proyek di RA. Al Hunafa dilakukan dengan menggunakan balok, pasir dan plastisin dapat juga membuat kerajinan dari barang-barang bekas disekitar anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“Metode proyek digunakan dalam proses pengenalan konsep dan bilangan. Metode ini dilakukan melalui bermain langsung agar anak mudah menyerapnya. Salah satu kegiatan dari metode proyek ialah anak bermain dengan balok angka”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan yang dilakukan pada hari itu ialah anak-anak bermain sambil belajar menggunakan media Plastisin. Guru memberikan contoh bentuk geometris melalui papan geometris. Kemudian, anak akan meniru dan membuat bentuk geometri dengan menggunakan Plastisin. Plastisin juga dapat mengembangkan motorik halus bagi anak. Hal ini dapat menjadi contoh dalam pembelajaran berhitung tahap dasar.

Selain pembelajaran harian tentang Calistung tahap dasar yang disesuaikan dengan tema, di RA. Al Hunafa juga memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh anak. Kegiatan ini dilakukan dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 4 Maret 2020:

“Kegiatan rutin dilakukan disaat berbaris di halaman dan pada saat klasikal di dalam Mushola. Kegiatan yang dilakukan ketika berbaris, anak-anak akan berolahraga pagi dan bernyanyi bersama. Kegiatan yang dilakukan di dalam Mushola dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis. Ketika di dalam Mushola anak akan mulai berhitung 1 sampai seterusnya secara bergantian sesuai dengan jumlah anak dan praktek sholat Dhuha serta melantunkan surah-surah pendek dan doa harian. Pada hari Kamis sholat Dhuha ditiadakan dan diganti dengan kegiatan mendengarkan dongeng yang dilakukan oleh Guru. Kegiatan ini diterapkan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan anak”.

Hal ini juga ditegaskan dengan penuturan kepala sekolah YI pada tanggal 12 Maret 2020 menyatakan bahwa:

“Metode pembelajaran calistung di RA. Al-Hunafa termuat didalam kurikulum dan RPPM/RPPH. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan anak tanpa pembelajaran calistung secara langsung. Tetapi, melalui pembelajaran bermain sambil belajar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setelah beberapa hari, dapat diketahui bahwa kegiatan rutin yang diberikan pada anak sesuai dengan pernyataan dari guru kelas dan kepala sekolah. Kegiatan rutin ini akan diikuti oleh semua anak yang ada di RA. Al Hunafa. Kegiatan rutin yang hampir dilakukan setiap hari membuat anak selalu mengingat apa yang disampaikan oleh guru.

C. Media Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

Media berperan penting dalam proses pembelajaran di PAUD. Media dalam PAUD disebut juga dengan APE. Media digunakan sebagai perantara yang dapat menstimulasikan 6 aspek perkembangan anak. Penggunaan media bagi anak memang sangat diperlukan selain membuat pembelajaran menarik tidak monoton pembelajaran media juga membuat anak lebih mudah mengerti karena menggunakan konsep yang konkret. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Sama halnya dengan RA. Al Hunafa media mempunyai peran penting dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 10 Maret2020:

“Anak-anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu yang konkret. Tanpa penggunaan media anak akan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu. Oleh karena itu, RA. Al Hunafa menggunakan media sebagai perantara dalam pembelajaran. Media dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak, membuat pembelajaran menarik sehingga dapat merangsang perkembangan anak”.

Pernyataan tentang penggunaan media di RA. Al Hunafa dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu YI selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 12 Maret 2020:

“Media di RA. Al Hunafa selain memudahkan Guru dalam menyampaikan pembelajaran, media juga dapat menstimulasi bakat dan minat anak serta perkembangan anak. Media yang biasanya digunakan oleh Guru sudah tersedia disekolah seperti media yang dibeli dan media yang dibuat sendiri oleh Guru. Media yang dibeli misalnya seperti Puzzle huruf dan angka. Sedangkan media yang dibuat sendiri misalnya Guru mencetak gambar yang menarik sesuai dengan tema pembelajaran”.

Pembelajaran yang diadakan di PAUD, tidak terlepas dari penggunaan media untuk bermain yang membuat anak memperoleh pengetahuan sesuai dengan Indikator di PAUD. Sama halnya di RA. Al Hunafa, media digunakan sebagai sarana pembelajaran yang dianggap dapat menarik minat anak dan menambah wawasan anak. Media juga digunakan dalam pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Al Hunafa. Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tahap dasar di RA. Al Hunafa menggunakan media dalam prosesnya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ibu YI selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 12 Maret 2020:

“RA. Al Hunafa sering menggunakan media dalam proses belajar sambil bermain yang dapat digunakan untuk pengenalan konsep calistung terhadap anak. Media yang sering digunakan adalah media visual. RA. Al Hunafa juga menggunakan media audio”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah, maka terdapat berbagai media yang digunakan guru dalam menunjang proses bermain sambil belajar. Berikut ini adalah media-media yang digunakan di

RA. Al Hunafa untuk melatih kemampuan membaca, menulis dan berhitung tahap dasar pada anak usia 3-4 tahun:

1. Puzzle angka dan huruf

Permainan Puzzle angka dan huruf merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengenalkan konsep berhitung tahap dasar. Permainan Puzzle ini termasuk media permainan yang tergolong dari jenis media visual. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Permainan papan Puzzle angka dan huruf biasanya digunakan ketika mengenalkan konsep huruf dan angka. Permainan ini berbahan dasar kayu. Permainan ini dilakukan dengan anak menyusun huruf berdasarkan urutannya. Anak-anak menyusun huruf membentuk kata”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020 dapat terlihat penggunaan media ini dapat dilakukan diluar jam pelajaran atau dapat dilakukan pada jam istirahat. Pada saat istirahat anak diberi kebebasan tanpa aturan dari guru ketika memainkan permainan ini. Anak juga bebas memilih Puzzle huruf atau angka sesuai kemauan anak. Anak bisa bermain secara kelompok dan dapat dilakukan sendiri. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa lembar kerja anak menunjukkan bahwa anak mampu menyatukan pecahan puzzle sesuai dengan tempatnya. Kegiatan tersebut juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) yang dilaksanakan pada kegiatan inti.

2. Balok huruf dan angka

Balok huruf dan angka adalah jenis media visual yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap dasar. Media ini termasuk media visual. Media ini tersedia di RA. Al Hunafa. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Sama halnya dengan papan Puzzle, balok juga berbahan dasar kayu. Balok huruf dan angka berbentuk persegi empat. Balok angka dan huruf dilengkapi dengan tulisan angka dan huruf disetiap sisinya. Cara melakukan permainan ini dengan cara anak menyusun susunan huruf/angka yang benar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan yang dilakukan melalui media balok huruf adalah guru menuliskan kata di papan tulis dan anak-anak menyusun huruf tersebut sesuai dengan kata yang ditulis guru. Sedangkan melalui media balok angka adalah anak akan menyusun angka dari bilangan terkecil dan sebaliknya. Melalui media ini juga anak akan memilah angka yang sesuai dengan yang disebutkan guru. Berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa lembar kerja anak menunjukkan bahwa anak mampu menyusun huruf dan angka sesuai dengan urutannya. Kegiatan tersebut juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (rpph) yang dilaksanakan pada kegiatan inti.

3. Balok geometri

Balok geometri juga salah satu media yang tersedia di RA. Al Hunafa. Media ini termasuk media visual. Guna dari media ini adalah agar anak mengenal bentuk-bentuk geometri. Balok geometri ada yang

berwarna dan nada yang berwarna polos. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Balok geometri adalah media yang sering digunakan anak di RA. Al Hunafa. Karena, media ini dapat dilakukan anak ketika istirahat dan pembelajaran berlangsung. Selain untuk mengenalkan bentuk, media ini dapat dimanfaatkan anak untuk membuat berbagai macam bentuk bangunan sesuai dengan keinginannya”.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020 dapat diketahui bahwasannya permainan ini bisa dilakukan pada saat jam istirahat bukan hanya pada jam pelajaran. Anak diberi kebebasan bermain sesuai dengan kemauannya. Anak bebas membuat bentuk apapun dengan permainan balok geometri. Permainan ini memiliki banyak manfaat bagi anak. Selain untuk pembelajaran konsep geometris, permainan ini juga dapat mengembangkan fisik motorik, kognitif dan mengolah kemampuan koordinasi pada anak.

4. Flashcard

Flashcard adalah media yang termasuk dalam media visual. Media ini berbentuk kartu dan ada dua jenis flashcard yaitu flashcard huruf dan flashcard angka. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Flashcard yang dilengkapi dengan gambar memudahkan anak memahami apa yang disampaikan dan menarik minat anak. Cara memainkannya ialah dengan guru menyebutkan angka dan huruf yang ada di flashcard secara cepat. Kemudian anak akan merekam dan mengingat kata atau angka yang ada di Flashcard”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan yang disediakan guru dalam mengaplikasikan

flashcard angka ialah dengan cara guru memegang flashcard angka setinggi dada dan gambarnya tidak dihadapkan pada anak. Kemudian anak akan memilih huruf dan mengamati maksud pada gambar. Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam mengaplikasikan flashcard huruf ialah dengan cara guru menyiapkan kotak dan flashcard huruf disimpan di dalamnya secara acak. Kemudian guru memberikan perintah misalnya menyuruh anak mencari gambar apel di dalam kotak. Maka anak akan berlari menghampiri kotak tersebut.

5. Papan geometri

Papan geometri adalah media visual. Media ini juga digunakan untuk pembelajaran berhitung tahap dasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Media ini adalah media yang dibuat oleh guru. Media ini terbuat dari kardus sebagai alasnya dan kertas origami yang digunting menjadi dibentuk geometri. Media ini di implementasikan dengan cara anak mencocokkan bentuk geometri dengan gambar yang ada di papan”.

Berdasarkan hasil Observasi pada tanggal 12 Maret 2020 dapat diketahui bahwa permainan ini dapat dilakukan dengan cara guru mengajak anak menghitung jumlah lubang geometri, atau menghitung bentuk geometri yang tersedia, selain itu guru juga mengenalkan bentuk geometrinya dengan menyebutkan masing-masing bentuk misal segi tiga, maka anak diajak untuk mengikuti mengucapkannya.

6. Kancing baju

Media ini adalah media yang paling mudah didapatkan. Media ini disebut dengan media visual. Media ini digunakan dalam pembelajaran calistung tahap dasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Media kancing baju didapatkan dengan cara dibeli dan memanfaatkan barang bekas. Media ini dilakukan dengan cara menghitung langsung atau dengan cara menempelkan salah satu dari media tersebut dengan gambar yang disediakan”.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 dapat diketahui bahwa kegiatan yang diberikan guru ialah dengan cara anak meronce satu persatu pada lubang kancing baju dengan menggunakan benang yang tersedia disekolah. Kancing baju yang digunakan jumlahnya sudah ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, terlihat kegiatan meronce ini dapat membuat anak mengingat bilangan.

7. Tirai dongeng

Salah satu media yang digunakan dalam pengenalan konsep calistung adalah tirai dongeng. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Tirai dongeng digunakan ketika guru bercerita. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis setelah pengenalan surah pendek dan do'a harian. Cerita yang disampaikan seputar tokoh Islam dan cerita anak. Penggunaan tirai ini dengan cara didirikan penyangga disisinya dengan cara menghadap langsung ke anak. Kemudian tirainya dibuka kesamping agar gurunya terlihat ketika bercerita di depan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020 dapat terlihat kegiatan ini hanya dilakukan seminggu sekali. Kegiatan

ini dilakukan setiap hari Kamis setelah anak mengulang menyebutkan surah pendek dan doa sehari-hari. Kegiatan ini bermaksud menanamkan ingatan dan kepada anak melalui alur dan tokoh-tokoh yang ada dicerita tersebut.

8. Speaker

Speaker sebagai alat yang dapat menghasilkan bunyi dan tergolong dari jenis media audio, media ini digunakan guru dalam mengenalkan konsep calistung tahap dasar. Speaker adalah media yang digunakan dalam menyampaikan suara. Oleh karena itu, media ini disebut dengan media audio. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu DK selaku guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Speaker dapat difungsikan dengan cara menghubungkan koneksi melalui flashdisk dan Bluetooth. Melalui speaker anak dapat menganalisis suara apa yang dinyalakan. Misalnya suara hewan, anak akan menganalisis suara hewan apakah itu”.

Selain digunakan untuk senam dan belajar menari, speaker juga dapat digunakan dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 dapat terlihat penggunaan speaker bisa digunakan untuk memutar lagu anak-anak. Lagu anak-anak ini diputar sebelum kegiatan baris-berbaris dan ketika anak-anak sudah mau pulang. Lagu-lagu ini diperdengarkan agar anak tidak bosan ketika menunggu jemputan dari orang tuanya.

Melihat dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di PAUD memang harus menggunakan media. Penggunaan media bagi anak memang sangat diperlukan selain membuat pembelajaran menarik tidak

monoton pembelajaran media juga membuat anak lebih mudah mengerti karena menggunakan konsep yang konkret. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Sama halnya dengan RA. Al Hunafa media mempunyai peran penting dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu DK selaku Guru kelas, pada tanggal 10 Maret 2020:

“Anak-anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu yang konkret. Tanpa penggunaan media anak akan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu. Oleh karena itu, RA. Al Hunafa menggunakan media sebagai perantara dalam pembelajaran. Media dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak, membuat pembelajaran menarik sehingga dapat merangsang perkembangan anak”.

Pernyataan tentang penggunaan media di RA. Al Hunafa dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu YI selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 12 Maret 2020:

“Media di RA. Al Hunafa selain memudahkan Guru dalam menyampaikan pembelajaran, media juga dapat menstimulasi bakat dan minat anak serta perkembangan anak. Media yang biasanya digunakan oleh Guru sudah tersedia disekolah seperti media yang dibeli dan media yang dibuat sendiri oleh Guru. Media yang dibeli misalnya seperti Puzzle huruf dan angka. Sedangkan media yang dibuat sendiri misalnya Guru mencetak gambar yang menarik sesuai dengan tema pembelajaran”.

Berdasarkan hal yang disampaikan kepala RA. Al Hunafa tersebut maka tidak heran dalam setiap pembelajaran PAUD harus menggunakan media. Karena banyak manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan media bukan hanya untuk anak tapi juga untuk gurunya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tahapaann Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Muhaimin dalam buku Paradigma Baru Pembelajaran (Riyanto, 2010: 131), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. (Mulyasa, 2012: 145).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. (Mulyasa, 2012: 16).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan harus disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental. (Suyanto, 2005:127)

Mengacu pada penjelasan di atas yang menyatakan bahwa pembelajaran anak menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD, yaitu : berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, belajar melalui bermain, tahapan pembelajaran anak usia dini, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan stimulasi secara holistik. (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015: 31-43).

Prinsip-prinsip pembelajaran PAUD harus selalu diperhatikan dan diterapkan ketika memberikan pembelajaran pada anak. Salah satu pembelajaran yang penting dikenalkan pada anak usia dini adalah pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung). Oleh karena itu,

pembelajaran Calistung yang dilakukan di PAUD harus diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD. Kegiatan dan suasana pembelajaran harus menyenangkan agar anak tidak merasa bosan terhadap kegiatan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu pembelajaran Calistung tidak dapat diberikan secara langsung. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar berisi tentang Pengalaman Membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di PAUD tidak diperkenankan mengajarkan materi Calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*) kepada anak-anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tidak heran dalam pembelajaran calistung akan terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui anak. Berikut tahapan-tahapan yang harus dilalui anak:

1. Tahap Pembelajaran Membaca Tahap Dasar Anak Usia Dini

Pada pembelajaran tahap dasar ada beberapa tahapan yang harus dilalui anak, yaitu :

a. Tahap Timbulnya Kesadaran Terhadap Tulisan

Tahap ini anak menyadari fungsi dari tulisan. Anak menyadari kata pertama yang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak,

misalnya nama keluarga, label makanan dan nama-nama tempat. (Christiani, 2015:3)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di RA. Al Hunafa guru mampu mengenalkan konsep membaca tahap dasar pada anak yang dimulai dari tahapan yang paling pertama ialah tahapan timbulnya kesadaran terhadap tulisan, pada tahapan ini anak mulai dikenalkan tentang nama-nama atau kata-kata yang dekat dengan kehidupan anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mampu mengenal tulisan dan huruf serta membaca namanya sendiri menggunakan mimik dan intonasi yang tepat.

b. Tahap membaca gambar

Tahap membaca gambar yang terjadi pada anak usia dini ialah anak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. (Susanto, 2011:90)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di RA. Al Hunafa mampu mengenalkan konsep membaca tahap dasar kepada anak. Tahapan yang dilalui anak sebelum mampu membaca kata secara utuh ialah tahapan membaca gambar. Pada tahap ini guru mampu

mengenalkan anak dengan cara menyediakan anak buku-buku bergambar yang sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mengenal makna gambar dan simbol-simbol yang ada disekitar lingkungan anak melalui buku-buku bergambar.

c. Tahap pengenalan bacaan

Tahap ini, anak usia dini telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat ke mbali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya. (Susanto, 2011:90-91)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa RA. Al Hunafa menerapkan pembelajaran membaca tahap dasar bagi anak. Salah satu tahapan yang dilalui adalah tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan bacaan pada anak dengan cara menampilkan gambar yang dilengkapi dengan tulisan keterangan tentang gambar tersebut dan selalu mengajak anak bernyanyi huruf bersama.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mampu

memahami konsep huruf dan melafalkan bunyi huruf dengan intonasi yang benar melalui gambar dan bernyanyi.

d. Tahap membaca lancar

Tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Susanto, 2011:91). Tahap membaca lancar merupakan tahapan terakhir yang akan dilalui anak. Tapi tahapan ini tidak dapat disamaratakan kepada setiap anak. Karena, pada dasarnya setiap perkembangan anak itu berbeda ada yang lambat dan ada yang cepat. Hal ini yang mendasari tahapan ini hanya dapat dilakukan oleh anak yang sudah menguasai tahap-tahapan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tahapan ini biasanya dilalui anak ketika usia 5-6 tahun keatas. Kegiatan pada tahapan ini terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan anak dengan cara menyediakan buku yang berisi tentang kata-kata sederhana dan cocok bagi anak yang sudah menguasai tahap sebelumnya.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mampu membaca kalimat pendek dan kata-kata sederhana melalui buku-buku yang berisi kata-kata sederhana.

2. Tahap Pembelajaran Menulis Tahap Dasar Anak Usia Dini

Sama halnya dengan membaca tahap dasar menulis tahap dasar juga memiliki beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap mencoret

Tahap ini memiliki ciri menulis dengan cara mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Coretan ini mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas. (Christiani, 2013:4). Tahap mencoret ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru mampu mengenalkan konsep menulis tahap dasar dimulai dari tahap mencoret. Kegiatan yang diberikan pada tahap ini sesuai dan terlaksana dengan baik. Pada tahapan ini guru membebaskan anak untuk menulis apapun sesuai dengan pengetahuan maupun imajinasinya dan tanpa arahan dari orang lain. Guru mampu memfasilitasi anak ketika anak kebingungan dan memberikan arahan pada anak.

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis tahap dasar pada tahapan ini ialah ketika anak bisa menggunakan alat tulis dengan benar dan menulis sesuai dengan kemauan anak itu sendiri.

b. Tahap pengulangan secara linier

Tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang. (Susanto, 2011:92)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di RA. Al Hunafa guru mampu mengenalkan tahapan menulis pengulangan secara linier kepada anak. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan anak menulis dengan kegiatan menjiplak mata uang logam dan memberikan makna bahwa mata uang logam berbentuk lingkaran yang mana bentuk lingkaran sangat sering dijumpai anak di lingkungannya.

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mampu menjiplak berbagai bentuk sederhana yang mudah diikuti anak.

c. Tahap menulis secara acak

Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Pada tahap ini, anak membuat huruf yang ia kenal secara acak untuk menyampaikan maksud pada orang lain. (Christiani, 2013:4)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di RA. Al Hunafa guru mampu mengenalkan tahapan menulis yang sesuai dengan tahapan

yang dialami anak salah satunya tahap menulis secara acak. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan anak tulisan dengan cara menyediakan flashcard. Melalui flashcard tersebut anak melakukan kegiatan meniru tulisan yang ada di flashcard tersebut.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mulai bisa menulis namanya dan menulis beberapa huruf dan angka.

d. Tahap menulis tulisan nama

Tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan. (Susanto, 2011:92-93)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di RA. Al Hunafa guru mampu mengenalkan pembelajaran untuk tahapan menulis tulisan nama pada anak. Guru di RA. Al Hunafa menekankan susunan huruf dan sebutan kata yang tepat. Pada tahap ini guru mengenalkan tulisan dengan cara melakukan kegiatan bernyanyi dan menulis keterangan hari di papan tulis.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis tahap dasar pada tahapan ini ialah anak bisa menyebutkan huruf sesuai bunyinya dan menulis berdasarkan bentuk

aslinya. Kegiatan yang tepat dapat membuat anak lebih mudah memahami dan membuat anak tidak merasa tertekan.

e. Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”. (Susanto, 2011:93)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di RA. Al Hunafa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan yang dialami anak dan dilakukan dengan baik. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan tahap menulis dengan cara menyediakan Majalah yang di dalamnya ada pembelajaran melengkapi tulisan yang kosong.

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mampu melengkapi tulisan yang kosong dengan tulisan yang tepat dan urutan yang tepat.

3. Tahap pembelajaran berhitung tahap dasar anak usia dini

Pembelajaran berhitung tahap dasar juga memiliki beberapa tahapan yang dilalui anak, yaitu:

a. Tahap konsep atau pengertian

Tahap ini anak belajar menghitung secara konkret dari yang dapat dilihat dan dihitung. Pada pembelajaran ini, diwajibkan guru dan orang tua memberikan pembelajaran secara menarik dan dapat berkesan agar anak tidak mudah bosan dan jera. (Susanto, 2011:100)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui di RA. Al Hunafa menerapkan pembelajaran berhitung tahap dasar. Pembelajaran ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui anak. Tahapan konsep dilakukan dengan baik dan sesuai dengan keadaan anak. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan konsep berhitung melalui benda-benda nyata yang ada disekitar anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berhitung tahap dasar pada tahapan ini ialah anak mampu berhitung dari 1-10 sesuai dengan jumlah benda yang ada atau benda kongkrit.

b. Tahap transmisi/peralihan

Proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, di mana benda kongkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak yang secara individual berbeda. (Depdiknas, 2007:6)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA. Al Hunafa, diketahui bahwa guru mampu mengenalkan tahap berhitung pada anak seperti tahap transmisi atau peralihan yang dilakukan sesuai dengan tahapan yang sedang dialami anak. Pada tahapan guru mampu mengenalkan berhitung dengan masa peralihan atau kongkrit ke abstrak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berhitung tahap dasar pada tahapan ini ialah anak memahami bentuk angka 7 dan berapa jumlah dari angka 7. Anak memahami konsep atau arti angka.

c. Tahap lambang

Tahap lambang adalah proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, di mana benda kongkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak yang secara individual berbeda. (Depdiknas, 2007:6)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di RA. Al Hunafa tahap lambang terlaksana dengan baik dan kegiatan yang diberikan pada tahapan ini sesuai dengan tahapan yang dialami anak, pada tahapan ini guru mampu mengenalkan pada lambang-lambang dalam berhitung.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berhitung tahap dasar pada tahapan ini anak bisa menjumlahkan bilangan kecil dari 1-5 dan seterusnya. Pembelajaran tahapan ini di RA. Al Hunafa dilakukan dengan catatan, anak sudah menguasai tahapan sebelumnya.

B. Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya

Pembelajaran yang ditujukan pada anak usia dini berbeda dengan pembelajaran pada usia lainnya. Pembelajaran anak usia dini harus diberikan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu dalam pembelajaran anak usia dini diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Pengertian dari metode pembelajaran itu sendiri adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. (Latif, 2013:108).

Metode dalam pembelajaran calistung memiliki metode yang berbeda-beda. Berikut akan dijelaskan masing-masing metode yang digunakan dalam calistung tahap dasar:

1. Metode pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar

Metode yang digunakan dalam membaca dan menulis tahap dasar memiliki metode yang sama. Hal ini dikarenakan kemampuan ini termasuk dari keterampilan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa, membaca dan menulis pada anak akan saling berhubungan. Oleh karena itu, metode yang digunakan sama.

Menurut Eko Kuntarto dalam Pembelajaran Baca, Tulis, dan Hitung (2013:28) metode pengenalan pembelajaran membaca dan menulis ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

a. Metode ejaan

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis dan dilafalkan sesuai

bunyi huruf. Sebagai contoh : a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai: (a), (be), (ce), (de), (ef), (ge), (ha), (i), (je), dan seterusnya. Tahapan berikutnya huruf-huruf dirangkaikan dengan cara mengeja, sehingga menghasilkan suku kata misalnya m-a ma (em –a ma) p-a pa (dibaca pe- a pa) dan seterusnya. Kemudian suku kata –suku kata itu dirangkaikan menjadi kata seperti berikut: ma-ma, pa-pa, da-da dan seterusnya. (Kuntarto, 2013:28)

Berdasarkan hasil penelitian guru mampu mengenalkan metode membaca dan menulis salah satunya melalui metode ejaan. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan kemampuan membaca dan menulis dengan menyediakan Majalah anak yang disediakan sesuai dengan tema.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak bisa mengikuti guru mengeja dan mengetahui setiap huruf yang dieja.

b. Metode suku kata

Metode ini pelaksanaannya dimulai dengan mengenalkan beberapa suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya yang kemudian dirangkai menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Pengenalan huruf dilakukan dengan mengupas suku kata dan kemudian merangkaikannya kembali. Metode ini didasari

anggapan bahwa konsonan baru dapat diucapkan dengan sempurna setelah digabungkan dengan bunyi vokal. (Adil, 4:2009)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan membaca dan menulis melalui metode suku kata. Pembelajaran dari metode ini ialah dengan cara menguraikan suatu kata dan kalimat menjadi beberapa suku kata. Pembelajaran dari metode ini banyak ditemukan dalam Majalah anak. Hal ini membuktikan bahwa di RA. Al Hunafa menggunakan metode suku kata.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak memahami apa yang dimaksud dengan suku kata walaupun masih dengan arahan guru.

c. Metode kata lembaga

Metode kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. (Kuntarto, 2013:30)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan membaca dan menulis melalui metode kata lembaga. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan dengan cara memberikan gambar yang di lengkapi dengan tulisannya. Kemudian di gambar tersebut tulisannya akan diuraikan menjadi suku kata, huruf, dan menjadi kata yang utuh.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak memahami pecahan dari kata yang dilakukan guru walau sebenarnya anak masih sangat memerlukan arahan dari guru untuk menentukan yang mana huruf, kata dan suku kata.

d. Metode global (kalimat)

Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf. (Kuntarto, 2013:31)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan membaca dan menulis melalui metode global (kalimat). Metode kalimat tidak jauh berbeda dengan kata lembaga. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan dengan cara memberikan gambar yang dilengkapi dengan kalimatnya, yang mana kalimat tersebut sebagai penjelasan dari gambar tersebut.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sama halnya dengan metode kata lembaga, metode kalimat juga sangat memerlukan

arahan dari guru untuk menentukan dan susunan penulisan dari kalimat, suku kata dan huruf.

e. Metode SAS

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula. Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974 yang didasarkan pada psikologi anak, linguistik struktural, fonik sintesis. (Sandi, 2018:99)

Menurut Supriyadi dalam (Dewi, 2018:10) mengemukakan bahwa “metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan stuktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu di analisis dan pada akhirnya di kembalikan pada kalimat bentuk semula”. Oleh karena itu, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode global.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan membaca dan menulis melalui metode SAS. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan dengan cara menyediakan flashcard yang dilengkapi gambar menarik. Penggunaan flashcard ini digunakan guru untuk mengajarkan bagaimana penyebutan dan tulisan dari huruf yang diajarkan.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak mampu menyebutkan huruf dengan penyebutan dan tulisan yang benar.

2. Metode pembelajaran berhitung anak usia dini

Pembelajaran berhitung tahap dasar memiliki beberapa metode yang digunakan. Menurut Dita Habsari (2013:5) ada beberapa metode dalam pembelajaran berhitung permulaan, yaitu:

a. Metode bermain

Metode bermain, bermain bagi anak merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih menekankan prosesnya daripada hasil yang diperoleh dari bermain itu sendiri, kemudian dalam kegiatan bermain dilaksanakan secara tidak serius dan fleksibel. (Marlisa, 2016:36)

Metode ini dilakukan karena dunia anak adalah bermain. Anak akan sangat senang bermain, sehingga kegiatan pembelajaran tentang konsep bilangan yang dilakukan dengan bermain akan mudah diserap oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan berhitung tahap dasar pada anak salah satunya melalui metode bermain. Karena, pada intinya bermain dan anak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu kegiatan yang diberikan guru melalui metode ini ialah salah satunya dengan bermain inting.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak memahami konsep bilangan dari berbagai permainan yang dilakukan anak bersama guru, kelompok, atau pun individu. Melalui metode bermain anak akan lebih mudah mengingat dan biasanya ingatan anak akan bertahan lama. Menurut Mulyasa (2012:166) bermain bagi anak usia dini juga dapat belajar banyak hal, seperti mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Bahkan bermain juga dapat mengembangkan aspek perkembangan yang lain. Oleh karena itu, bermain bagi anak merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting.

b. Metode bercerita

Menurut Mukhtar (2014:111) bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan dan juga cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar seri maupun media lainnya, anak dapat pula berlatih melakukan penghitungan terhadap jumlah gambar yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan berhitung tahap dasar pada anak salah satunya melalui metode bercerita. Pada metode ini guru mampu menampilkan bercerita

langsung dan didukung dengan kemampuan bercerita seperti intonasi, mimik wajah, dll.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak memahami garis besar dari cerita yang disampaikan dan secara tidak langsung anak akan belajar konsep bilangan yang diselipkan di dalam cerita tersebut.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi disebut juga metode yang memberikan pengalaman-pengalaman baru pada anak. Melalui demonstrasi anak belajar melalui benda-benda konkret. Dengan menunjukkan benda-benda nyata, anak akan lebih mudah menyerapnya dibandingkan hanya dengan penjelasan belaka. (Latif, 2013:114)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan berhitung tahap dasar pada anak salah satunya melalui metode demonstrasi. Pada tahapan ini guru mampu mengenalkan konsep bilangan dengan menggunakan benda-benda konkret yang mudah dipahami anak. Penggunaan metode ini sangat penting bagi anak. Karena, pengalaman-pengalaman yang didapatkan anak dari kegiatan demonstrasi akan membekas diingatan anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika

anak memahami perintah guru dalam melakukan kegiatan. Seperti kegiatan yang bersifat konkrit.

d. Metode pemberian tugas

Menurut Mukhtar (2014:14) tugas atau pekerjaan diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaan dari awal sampai tuntas. Metode pemberian tugas jika dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini terbilang membosankan bagi anak. Oleh karena itu, tugas yang diberikan harus kreatif dan semenarik mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan berhitung tahap dasar pada anak salah satunya melalui metode pemberian tugas. Tetapi, pemberian tugas pada anak di RA. Al Hunafa dapat dikatakan terlalu sering diberikan pada anak. Sedangkan, pemberian tugas pada anak dapat cenderung membuat anak cepat bosan. Oleh karena itu, anak-anak akan mengalami kesusahan ketika mencoba menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan ini lebih baik dilakukan dengan kreatif dan semenarik mungkin. Pemberian tugas cenderung membuat anak cepat bosan.

e. Metode karyawisata

Metode ini adalah metode yang melakukan kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan tema yang dibahas. Melalui kunjungan tersebut anak dapat mengamati langsung sekaligus memperoleh kesan dari pengamatannya. (Latif, 2014:14) Metode karyawisata dapat dilakukan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak tentang bilangan atau lainnya. Selain itu anak juga dapat belajar tentang konsep bilangan dengan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan berhitung tahap dasar pada anak salah satunya melalui metode karyawisata. Penggunaan metode ini guru berinisiatif menyelipkan beberapa pertanyaan dan pernyataan yang bersangkutan dengan bilangan ketika melakukan kegiatan karyawisata.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak memahami berbagai arahan yang diberikan guru kepada anak ketika melakukan perjalanan wisata. Seperti, berapa langkah yang dilakukan anak dan ada berapa benda yang ada disekitar anak.

f. Metode proyek

Metode proyek dilakukan dengan membuat mainan edukatif antara guru dan anak. Dengan mengajarkan konsep bilangan melalui bermain anak akan mudah menyerapnya. Metode ini biasanya menggunakan plastisin, pasir, balok dan dapat juga menciptakan barang

yang dapat menarik minat anak melalui barang-barang bekas yang mudah ditemukan anak. (Habsari, 2013:7)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu mengenalkan berhitung tahap dasar pada anak salah satunya melalui metode proyek. Pada tahap ini guru mampu mengenalkan konsep bilangan salah satunya dengan cara menyediakan balok geometri yang sangat disukai anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dari metode yang digunakan ini dapat dirasakan ketika anak memahami bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, segiempat dll. Metode ini juga dapat menarik minat anak karena biasanya metode ini dilakukan dengan bermain dan biasanya juga dilakukan secara bebas tanpa ada aturan tertentu.

C. Media Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Hunafa Palangka Raya

Media pembelajaran pada anak usia dini ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. (Latif dkk, 2013:152).

Begitu juga menurut Mursid (2015:41) menyebutkan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Media pembelajaran yang digunakan dalam PAUD ialah Alat Permainan Edukatif (APE). Alat Permainan edukatif adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Dengan kata lain, permainan edukatif merupakan sebuah bentuk kegiatan mendidik yang dilakukan dengan menggunakan cara atau alat yang bersifat mendidik. Permainan Edukatif adalah alat peraga yang dirancang untuk mengembangkan perkembangan pertumbuhan anak yang mengandung nilai pendidikan. (Hasanah, 2019:23)

Penggunaan media tidak terlepas dari prinsip bermain sambil belajar. Karena bermain tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan yang dilakukan anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Melalui bermain juga dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih permainan dan media yang paling dibutuhkan dan tepat jadi sarana pembelajaran.

Berikut beberapa media visual dua dimensi yang digunakan di RA. Al Hunafa dalam kegiatan pengenalan calistung tahap dasar pada anak:

1. Media Visual Dua Dimensi

Media dua dimensi termasuk dalam media visual. Berikut pengertian media visual dan media dua dimensi. Media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual. Lebih sederhananya

adalah media yang hanya dapat dilihat. (Dewi, 2017:10) Sedangkan media dua dimensi adalah media yang berbentuk bidang datar, hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja. Yang termasuk dalam media pembelajaran dua dimensi antara lain: gambar, grafik, peta, poster, kartun, sketsa, dan foto. Gambar memiliki beberapa jenis, yaitu: stick figure, sketsa, gambar bentuk, ilustrasi, foto, poster, flash card, folder, kartun, dan karikatur. (Jannah, 2009:46)

Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang diajarkan. RA. Al Hunafa sering menggunakan media visual dalam pembelajarannya. Berikut media visual dua dimensi yang ada di RA. Al Hunafa:

a. Puzzle Angka dan Huruf

Puzzle merupakan permainan mencocokkan dan material lain untuk mengajarkan seperti mengenal bentuk, ukuran, jumlah, warna, kesamaan perbedaan, berhitung, mengurutkan dan mengelompokan. Puzzle merupakan bentuk permainan modern yang dimainkan dengan cara menyusun potongan modern yang dimainkan dengan cara menyusun potongan menjadi satu, sehingga sesuai gambar aslinya atau sesuai yang diinginkan. (Nuraini, 2019:32)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa RA. Al Hunafa menggunakan media dalam pembelajarannya. Salah satu media yang di

gunakan ialah media Puzzle. Penggunaan media ini dimanfaatkan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini adalah anak mengetahui urutan angka dan huruf yang benar. Anak juga mengetahui bentuk-bentuk huruf dan angka. Hal ini menjadi bukti bahwa media ini berperan penting dalam kemampuan calistung anak.

b. Flashcard

Media flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya sekitar 25×30 cm. Gambar yang ada pada media ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangannya. Kartu yang berisi gambar atau tulisan berhubungan dengan konsep. (Ika, 307:2018)

Jadi media flashcard merupakan media yang digunakan untuk membantu anak mengingat dan memahami yang diajarkan. Media ini juga memiliki kelebihan yang utama adalah mudah dibawa kemana-mana.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa flashcard digunakan dalam pembelajaran calistung tahap dasar di RA. Al Hunafa dan media ini dilaksanakan dengan baik. Flashcard yang digunakan di RA. Al Hunafa ialah flashcard huruf dan angka.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini adalah ketika anak mengingat

bentuk huruf dan angka yang dipelajarinya. Karena, penggunaan media ini anak akan lebih mudah memahami dan mengingat yang diajarkan.

c. Papan Geometri

Media ini adalah media yang dibuat oleh guru di RA. Al Hunafa. Media yang digunakan untuk membuat papan geometri terdiri dari kotak kardus, origami yang digunting menjadi bentuk geometri lalu dilaminating dan spidol. Kegiatan yang bisa dilakukan dari papan geometri ini adalah anak bisa mencocokkan bentuk geometri yang sama, menyebutkan bentuk geometri, menghitung berapa banyak geometri dll.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung tahap di RA. Al Hunafa ialah menggunakan media papan geometri yang aslinya dibuat oleh guru-guru disekolah tersebut. Penggunaan media ini dilaksanakan sangat sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini adalah anak mampu menghitung berapa jumlah geometri yang ada dan anak juga memahami berbagai bentuk geometri sekaligus penyebutan yang benar dari bentuk geometri itu sendiri.

2. Media Visual Tiga Dimensi

Media visual tiga dimensi adalah media yang berbentuk isi (volume) memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi atau media yang dalam bentuk model. Yang termasuk dalam media tiga dimensi antara lain : objek, model, mock-up, globe, diorama, dan specimen. Media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah model dan objek. (Jannah, 2009:47)

Berikut beberapa media visual tiga dimensi yang digunakan di RA. Al Hunafa dalam kegiatan pengenalan calistung tahap dasar pada anak:

a. Balok Huruf Dan Angka

Media balok adalah termasuk media visual yang terbuat dari kayu mempunyai bentuk yang terlihat dan merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Media balok mempunyai berbagai macam bentuk, ukuran dan warna. Balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang, dengan paling tidak satu pasang diantaranya berukuran berbeda. (Ida, 7:2019)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa RA. Al Hunafa menggunakan media dalam pembelajarannya. Salah satu media yang digunakan ialah media Balok. Media balok yang digunakan di RA. Al Hunafa ialah media balok huruf, angka dan geometri. Penggunaan media ini sering dilakukan di RA. Al Hunafa.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini adalah ketika anak memahami bentuk dan urutan huruf dan angka yang benar. Anak juga lebih cepat memahami konsep bilangan dan huruf.

b. Balok Geometri

Media balok adalah termasuk media visual yang terbuat dari kayu mempunyai bentuk yang terlihat dan merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. (Ida, 7:2019)

Balok dapat memberikan kegiatan belajar yang sehat yang memungkinkan anak memahami konsep-konsep yang dibutuhkan dalam matematika, Ilmu pengetahuan, geometri, studi sosial, dan banyak lagi. Bermain dengan membangun balok-balok anak mendapatkan kesempatan melatih kerja sama mata dan tangan serta koordinasi fisik. Selain itu anak belajar berbagai bentuk konsep matematika melalui keseimbangan yang diperlukan dalam membangun gedung yang disusun. Melalui bermain anak akan mengenal balok yang sama, atau dua kali lebih panjang dari balok lain dan berbagai ukuran lain. (Faj'riah, 3:2014)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media balok geometri digunakan dalam pengenalan konsep bilangan pada anak. Balok geometri dapat dilakukan ketika dalam metode proyek.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini adalah ketika anak mengetahui bentuk-bentuk geometri terkhusus yang ada disekitar anak. Metode ini juga meningkatkan kreatifitas anak dalam membangun proyek yang diinginkan maupun dari arahan guru.

c. Kancing Baju

Kancing baju merupakan media yang paling mudah didapatkan dan ramah lingkungan. Media ini bisa berasal dari daur ulang atau membeli. Berdasarkan info dari guru-guru di RA. Al Hunafa, media kancing baju didapatkan dengan cara membeli. Kancing baju yang disediakan di RA. Al Hunafa memiliki macam-macam warna. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa monoton dan dapat menarik pikiran anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kancing baju adalah salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran calistung di RA. Al Hunafa. Penggunaan media ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mudah ditemukan disekitar anak. Kegiatan yang biasa dilakukan ialah kegiatan meronce menggunakan benang atau menghitung kancing baju secara langsung.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini adalah anak menjadi lebih berkonsentrasi dan anak mulai bisa berhitung dasar. Media ini ketika digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis dapat membuat

anak mengenal huruf dan bentuk penulisannya. Kancing baju adalah media sederhana tetapi besar manfaatnya ketika guru bisa menjadikan media tersebut kreatif.

d. Tirai Dongeng

Tirai dongeng adalah media yang digunakan dalam melakukan kegiatan berdongeng pada anak. Tirai dongeng terbuat dari kayu berbentuk pergegi panjang dan bagian tengahnya diberi ruang kosong. Media ini juga dilengkapi dengan tirai kecil untuk menutupi ruang yang kosong dipergegi empat dan dapat disisihkan kesamping agar memperlihatkan pendongeng dan pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media tirai dongeng digunakan di RA. Al Hunafa sebagai pelengkap ketika bercerita dan berdongeng kepada anak. Penggunaan media ini bertujuan agar anak lebih fokus mendengarkan apa yang disampaikan guru. Media ini juga menarik minat anak.

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini ialah anak memahami cerita yang disampaikan dikarenakan perhatian anak tertuju langsung kepada guru.

3. Media audio dan media pembelajaran menurut perangkatnya

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Penggunaan media audio dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada

umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya. (Kustiawan, 2018:5)

Media audio yang digunakan di RA. Al Hunafa ialah media Speaker. Media speaker juga termasuk media pembelajaran menurut perangkatnya. Media speaker disebut juga media hardware (perangkat keras). Pengertian media hardware adalah peralatan untuk menyampaikan pesan yang disimpan pada materials untuk disampaikan kepada audien. Media pembelajaran yang termasuk dalam perangkat keras, misalnya proyektor, OHP, proyektor film, video, tape recorder, proyektor slide, kamera, speaker, computer dsb. (Jannah, 2009:49)

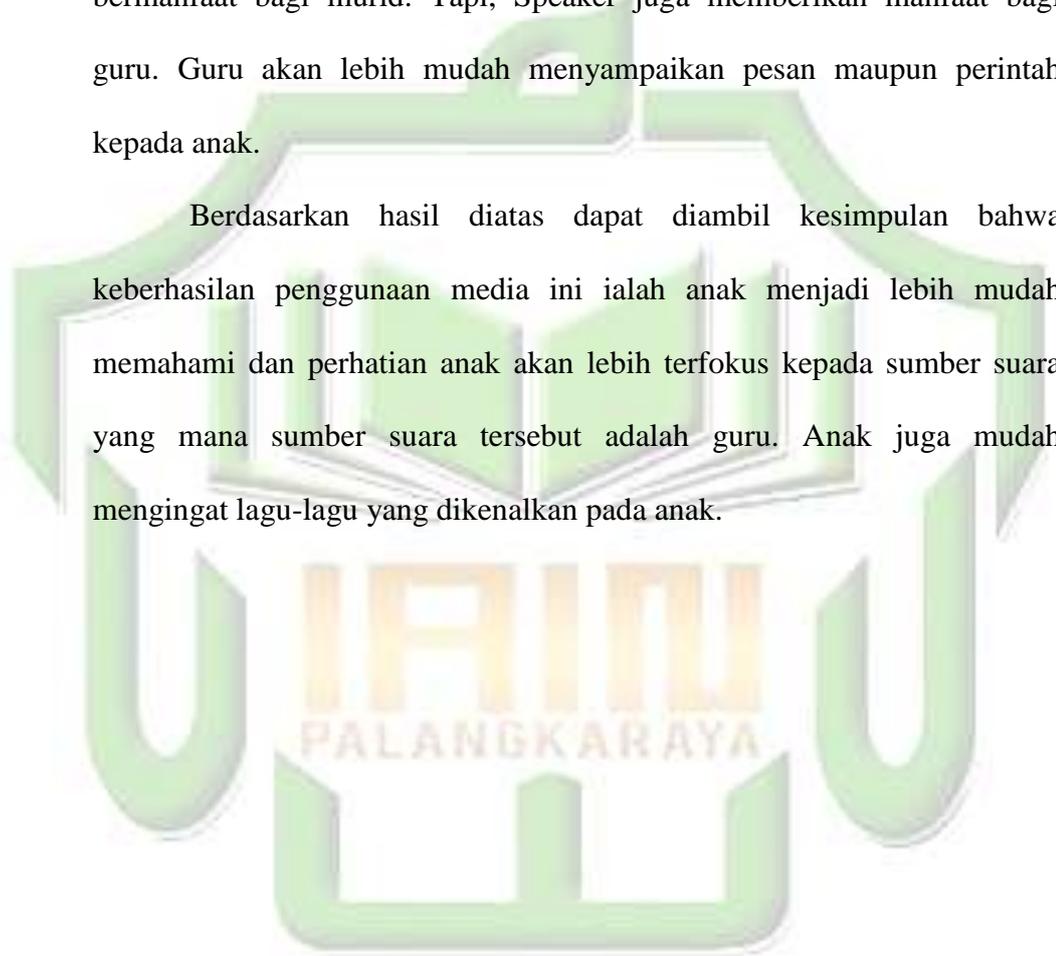
Berdasarkan hal penjelasan diatas, speaker termasuk media hardware. Pengertian Loudspeaker atau lebih sering disingkat dengan Speaker adalah Transduser yang dapat mengubah sinyal listrik menjadi Frekuensi Audio (sinyal suara) yang dapat didengar oleh telinga manusia dengan cara mengetarkan komponen membran pada Speaker tersebut sehingga terjadilah gelombang suara. (Loveri, 2017:182)

Speaker jika disangkutkan dengan PAUD adalah media pengeras suara yang dapat ditemukan hampir di semua Lembaga PAUD bukan hanya di RA. Al Hunafa. Speaker biasa digunakan ketika melakukan kegiatan senam bersama dan bernyanyi bahkan digunakan sebagai media untuk proses pembelajaran pada anak. Speaker juga memudahkan guru dan

anak berinteraksi ketika baris-berbaris sehingga tidak akan adanya kesalahan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media speaker dimanfaatkan dengan baik di RA. Al Hunafa. Media ini juga merupakan media yang sangat diperlukan di setiap lembaga. Media ini bukan hanya bermanfaat bagi murid. Tapi, Speaker juga memberikan manfaat bagi guru. Guru akan lebih mudah menyampaikan pesan maupun perintah kepada anak.

Berdasarkan hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan penggunaan media ini ialah anak menjadi lebih mudah memahami dan perhatian anak akan lebih terfokus kepada sumber suara yang mana sumber suara tersebut adalah guru. Anak juga mudah mengingat lagu-lagu yang dikenalkan pada anak.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran calistung tahap dasar yang dilakukan di RA. Al Hunafa Kota Palangka Raya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

Tahapan pembelajaran Calistung yang ada di RA. Al Hunafa diberlakukan sesuai dengan perkembangan dan usia anak. Karena, tidak semua perkembangan dan pengetahuan yang anak miliki itu sama. Oleh, karena itu perpindahan tahap pembelajaran calistung pada anak harus menguasai tahap sebelumnya agar anak tidak kebingungan dan mudah memahami apa yang diajarkan.

2. Metode Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

Pembelajaran calistung tahap dasar memiliki beberapa metode yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembelajaran yang dilakukan. RA. Al Hunafa memiliki beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Calistung. Pembelajaran ini memiliki metode yang berbeda. Metode yang dilakukan di RA. Al Hunafa harus memperhatikan perkembangan dan usia anak. Metode ini juga berfungsi untuk membuat anak mudah memahami dan membuat anak tidak mudah bosan jika

implementasi metode dilakukan menarik dengan catatan guru selalu mengarahkan pembelajarannya seperti apa. Karena, banyak anak yang memahami

3. Media Pembelajaran Calistung Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya

RA. Al Hunafa menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Media digunakan sebagai alat peraga yang digunakan oleh guru. Banyak media yang tersedia di RA. Al Hunafa dan media tersebut digunakan sebagaimana mestinya. Media berperan penting dalam pembelajaran calistung. Karena, penggunaan media yang tepat dan sesuai dapat memperkaya pengetahuan anak dan anak menjadi lebih mudah memahami dan pembelajaran tidak akan terasa monoton. Hal ini dikarenakan hakikat anak adalah bermain. Penggunaan media bukan hanya berguna bagi anak, tetapi juga menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran.

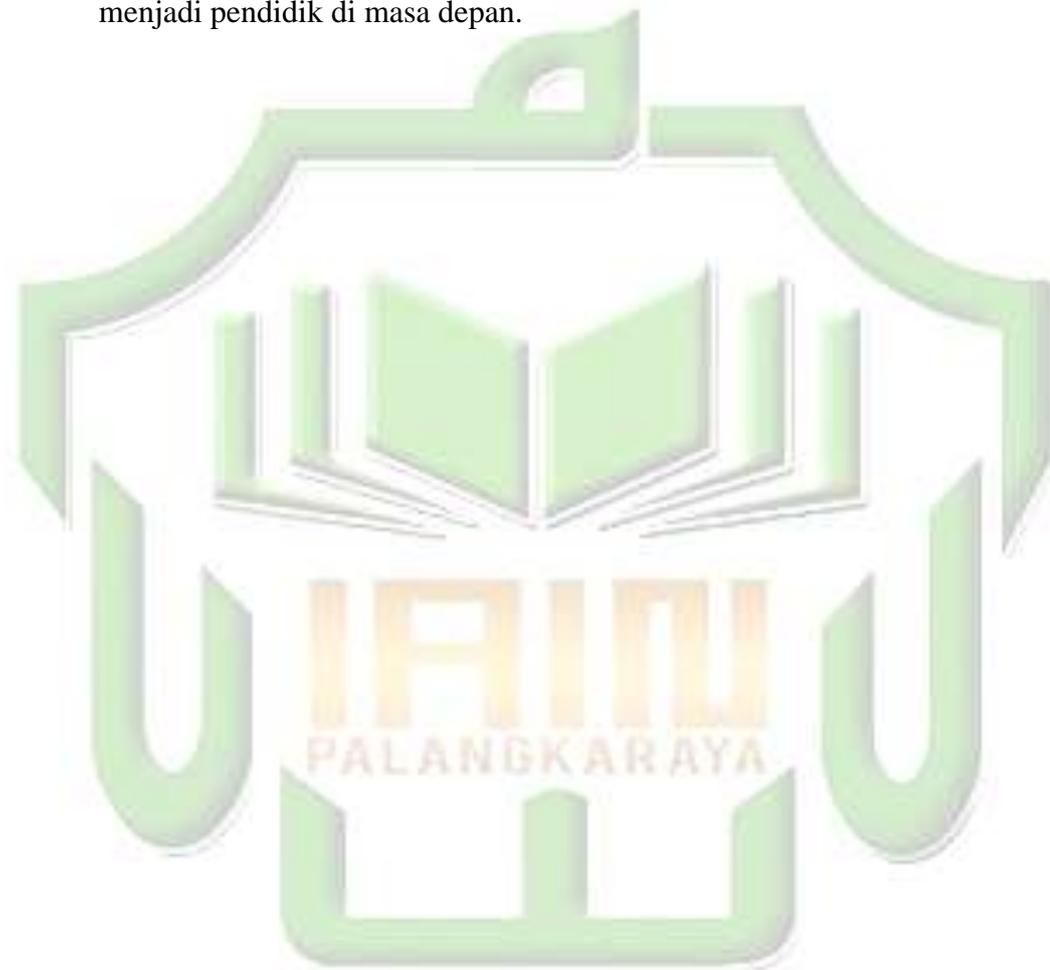
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tahap dasar (Calistung) yaitu:

1. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran calistung itu penting. Oleh karena itu, RA. Al Hunafa harus memiliki media audio visual. Tambahkan beberapa media lainnya juga seperti media audio dan media

visual. Seorang pendidik harus bisa mengkreasiakan banyak media. Seperti memanfaatkan barang bekas dari lingkungan anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat judul tentang calistung diharapkan agar lebih memahami konsep-konsep pembelajaran calistung yang tepat bagi anak. Karena, hal ini juga akan bermanfaat ketika peneliti menjadi pendidik di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto. (2009), *Panduan Proses Pembelajaran*, Jakarta:Av Publisher.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Dikdasmen.
- Fadillah, M. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Helmawati. 2015, *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jannah, Rouhatul. 2009, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Kuntarto, Eko. 2013, *Pembelajaran Baca Tulis Hitung*, Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Kustiawan, Useo. 2018. *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Latif, Mukhtar. dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an. Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. dan Ulah, Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yus, Anita. 2011, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zaman, Badru. Eliyawati, Cucu. 2010. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung : FIV Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zubaidah, Enny. 2004. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan/UUD

- Depdiknas. 2007, *Pedoman Pembelajaran Bermain Berhitung Permulaan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4.
- Surat Edaran Departemen Pendidikan Nasional Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2003.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2008.

Jurnal/Skripsi

- Adil, Nasrun. 2009. Keefektifan Metode Pengajaran Membaca Dan Menulis (Mmp) (Studi Deskriptif Terhadap Pengalaman Guru-Guru Kelas Satu Sekolah Dasar), *Jurnal Bahas*: No. 75.
- Asiah, Nur. 2018. Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung, *Jurnal Terampil*: Vol 5 No. 1.
- Christianti, Martha. 2013. Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*: Vol 2 No. 2.

- Dewi, Candra. 2018. Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Bahastra*: Vol. 38 No. 1.
- Dewi, Kurnia. 2017. Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Raudhatul Athfal*: Jurnal Raudhatul Athfal: Vol. 1 No. 1.
- Fajri'ah, Yasril dkk. 2014. Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ciluuk Ba, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*: Vol. 3 No. 7.
- Habsari, Dita. 2013. Metode Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok Umur 4-5 Tahun di TK LKIA I Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*: hlm. 5.
- Hasanah, Uswatun. 2019. Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Metro Lampung, *Jurnal Pendidikan Anak*: Vol. 5 No. 1.
- Istiyani, Dwi. 2013, Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Dan Menghitung Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan, *Jurnal Penelitian*: Vol 10 o.1.
- Loveri, Tomi. 2017. Rancang Bangun Pendeteksi Asap Rokok Menggunakan Sensor Mq 2 Berbasis Arduino, *Jurnal J-Click*: Vol. 4 No. 2.
- Luftalatifah, W.Y. Slamet. 2017. Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*: Vol 1 No. 1.
- Marlisa, Lusi. 2016. Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*: Vol 1 No.3.
- Maryanto, Rahel Ika Pramidini dkk. 2018. Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Abc Manado, *Jurnal Pedagogia*: Vol. 16 No. 3.
- Musa, Nur Ida. 2019. Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ciluuk Ba, *Jurnal Elektika*: Vol. 2 No. 1.
- Nuraini, 2019. Penerapan Alat Permainan Edukatif Puzzle Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus:

Di Paud Sinar Harapan Panjang Bandar Lampung). Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan Lampung

